

BEKAL MENYAMBUT KEMATIAN

Daftar Isi :

- Doa Untuk Kebaikan Anda (hal. 2)
- Ambrol dan Jugrug (hal. 4)
- Hidup dalam Keterasingan (hal. 5)
- Bahaya Dosa Syirik (hal. 7)
- Sejenak Bersama 'Alhamdulillah' (hal. 8)
- Keutamaan Doa dan Dzikir (hal. 10)
- Penghapus Dosa (hal. 12)
- Beribadah dengan Ikhlas (hal. 13)
- Ilmu Yang Wajib Dimiliki (hal. 15)
- Memahami Makna Islam (hal. 17)
- Diantara Jari Jemari Allah (hal. 19)
- Karena Allah (hal. 20)
- Keutamaan Menimba Ilmu (hal. 22)
- Memahami Makna Ibadah (hal. 23)
- Mengapa Harus Belajar Aqidah? (hal. 24)
- Takutlah Akan Neraka... (hal. 26)
- Pemadam Fitnah (hal. 28)
- Pengaruh Aqidah terhadap Manhaj Dakwah (hal. 30)
- Mengambil Resiko (hal. 33)
- Semoga Allah Membimbingmu... (hal. 35)
- Tahqiq Tauhid (hal. 37)
- Tauhid, Yaa Ikhwah! (hal. 38)
- Menghadapi Ujian Dunia (hal. 40)
- Dosa Besar Yang Paling Besar (hal. 43)
- Hari Pembalasan (hal. 44)
- Kunci Keberuntungan (hal. 46)
- Langit Pun Hampir Pecah (hal. 48)
- Ketegasan Sikap Nabi 'Isa *'alaihi salam* (hal. 49)
- Pengertian Ibadah (hal. 50)
- Tauhid Uluhiyah (hal. 50)
- Menorehkan Tinta Emas (hal. 52)
- Belajar Tiada Henti (hal. 55)
- Kedudukan Hadits Nabi (hal. 58)
- Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah (hal. 59)
- Ampuni Dosaku... (hal. 62)
- Tetesan Faidah Hadits Niat (hal. 63)
- Orang-Orang Yang Malang (hal. 64)
- Kunci Pokok Keberuntungan (hal. 67)

Penerbit :

www.al-mubarak.com

Rajab, 1438 H

Doa Untuk Kebaikan Anda

Bismillah.

Doa adalah senjata seorang beriman. Bahkan doa merupakan bentuk ibadah yang paling utama. Berdoa kepada Allah menunjukkan kebutuhan hamba kepada-Nya. Betapa fakir dan miskinnya hamba itu di hadapan Rabbnya. Allah Maha Kaya sedangkan manusia senantiasa butuh kepada-Nya di setiap jengkal bagian hidup mereka.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alangkah sombongnya kita tatkala kita tidak mau berdoa kepada Allah. Demikianlah cap yang diberikan bagi orang yang enggan berdoa dan memohon kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabb kalian berkata; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.”* (Ghafir : 60)

Mengapa anda tidak mau berdoa kepada Allah sementara seluruh kerajaan langit dan bumi adalah milik-Nya? Mengapa anda malas berdoa dan memohon kepada Allah sedangkan setiap ubun-ubun manusia berada di dalam kekuasaan tangan-Nya? Mengapa kita lalai berdoa kepada Allah sementara hati anak Adam berada diantara jari-jemari-Nya? Mengapakah anda merasa bahwa doa itu justru menjadi beban dan hal yang mengganggu dalam hidup dan aktifitas anda?

Tidakkah kita lihat bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -manusia terbaik di atas muka bumi ini- menjadi orang yang paling sering berdoa dan bermunajat kepada Rabbnya. Bahkan bukan sembarang doa, sebab beliau berdoa kepada Allah memohon ampunan bisa sampai seratus kali dalam sehari atau bahkan lebih dari itu. Tidakkah kita tersentuh dan berfikir mengapa orang mulia beliau masih terus saja berdoa padahal surga telah dijamin untuknya? Padahal ampunan Allah pasti beliau peroleh? Bukankah hal itu mencerminkan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seorang hamba maka semakin besar pula ketergantungan hatinya kepada Allah.

Saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepadaku dan kepadamu- kebutuhan kita kepada doa dan ibadah kepada Allah sama seperti kebutuhan kita kepada Allah. Sebagaimana kita tidak bisa lepas dari bantuan dan pertolongan Allah sedetik pun. Maka begitu pula kita tidak bisa melepaskan diri dari berbagai kesulitan dan marabahaya kecuali dengan perlindungan dari-Nya. Sehingga sejauh itulah besarnya kebutuhan kita untuk senantiasa berdoa dan beribadah kepada-Nya.

Namun, satu hal yang perlu kita ingat bahwa doa adalah ibadah, dan ibadah tidaklah diterima apabila tercampuri dengan syirik dan kekafiran. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian berdoa/menyeru bersama dengan Allah siapa pun juga.”* (al-Jin : 18)

Memang mengabdikan doa adalah bagian dari hak rububiyah Allah. Karena Allah satu-satunya pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta maka Allah pula yang bisa mengabdikan permintaan hamba-hamba-Nya. Makhluq sejahat Iblis pun pernah Allah kabulkan doanya ketika dia memohon kepada Allah untuk ditangguhkan kematiannya hingga kiamat tiba. Meskipun demikian hal itu tidaklah mencerminkan kecintaan Allah kepada Iblis dan bala tentaranya. Sebab kekafiran dan kesombongan Iblis telah membuatnya menolak perintah Allah. Dan Allah sama sekali tidak meridhai kekafiran pada diri hamba-hamba-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa kekafiran kepada Allah merupakan sebab kehinaan dan kesengsaraan.

Pada masa-masa yang penuh dengan kekacauan dan kesimpang-siuran, kita sangat butuh kepada

pertolongan dan bantuan serta hidayah dari Allah. Bukankah setiap hari kita berdoa kepada Allah di dalam sholat kita memohon hidayah jalan lurus minimal tujuh belas kali setiap harinya? Hal ini menjadi pertanda bahwa betapa besar kebutuhan hidayah itu dalam kehidupan manusia. Tanpa hidayah manusia akan terjebak dalam kegelapan demi kegelapan. Hidup dalam kebatilan, maksiat dan penyimpangan. Di sinilah pentingnya hidayah dari Allah bagi diri kita dan segala aktifitas yang kita kerjakan. Siapakah anda sehingga anda bisa merasa cukup dan tidak butuh pertolongan dan petunjuk-Nya? Siapakah anda sehingga merasa besar dan hebat di hadapan kekuasaan Allah? Siapakah anda sehingga berani membusungkan dada seolah berkata di hadapan para malaikat, '*Aku tidak butuh bantuan Allah...'*?!! Wahai, orang yang malang siapakah anda?

Berdoalah kepada Allah... Mintalah kepada-Nya petunjuk! Mintalah kepada-Nya bimbingan! Mohonlah bantuan dan perlindungan... Dia lah Rabb penguasa langit dan bumi. Dia lah Rabb yang menciptakan anda dan orang-orang sebelum anda. Dia lah Rabb yang mencurahkan rezeki, yang memberikan nikmat tak terhingga kepada segenap makhluk-Nya. Tak satu pun makhluk di alam ini yang keluar dari takdir dan kekuasaan-Nya. Tak satu pun manusia di muka bumi ini yang luput dari pengawasan dan ketetapan-Nya. Tak satu pun hamba yang bisa lari dari hukuman dan azab-Nya jika Allah berkehendak untuk menimpakan hal itu kepada mereka. Kepada siapa anda hendak berlindung dan memohon pertolongan? Kepada siapa anda hendak mencari keselamatan? Wahai manusia... kita semuanya sangat fakir dan butuh di hadapan Allah....

Katakanlah; siapakah yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Siapakah yang menciptakan pendengaran dan penglihatan kalian? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang mengatur segala urusan? Bahkan orang-orang kafir dahulu pun menjawab, "*Allah.*"

Akan tetapi tatkala pengakuan mereka kepada Allah itu tidak disertai dengan tauhid kepada-Nya maka sia-sia belaka. Amal mereka hapus dan sirna. Amal mereka tertolak di hadapan Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.*" (al-Furqan : 23)

Allah juga berfirman (yang artinya), "*Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat dengan sebaik-baiknya.*" (al-Kahfi : 103-104). Aduhai persangkaan atau klaim semata tidaklah cukup...

Sebab kecintaan dan penghambaan kepada Allah tidak dianggap benar oleh Allah kecuali apabila dibuktikan dengan mengikuti ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), "*Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.*" (Ali 'Imran : 31)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku diantara umat ini; apakah dia Yahudi atau Nasrani lalu meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan ajaranku melainkan dia pasti akan termasuk penghuni neraka.*" (HR. Muslim). Benar, surga dan neraka bukan milik saya atau anda. Surga dan neraka milik Allah. Allah yang menciptakannya. Dan Allah yang berhak memasukkan orang ke dalamnya. Oleh sebab itu Allah telah membuat aturan bahwa surga tidak bisa dimasuki kecuali oleh orang yang beriman. Sementara neraka Allah siapkan bagi orang-orang yang kafir dan mempersekutukan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka...*" (al-Maa'idah : 72).

Kini pilihan ada di tangan anda...

Ambrol dan Jugrug

Bismillah.

Kita mungkin pernah mendengar kata dalam bahasa Jawa yaitu 'jugrug' artinya runtuh atau roboh. Begitu pula 'ambrol' yang artinya hancur atau pecah berantakan. Dua kata ini melukiskan keadaan sebuah bangunan atau bagian bumi yang rusak dan runtuh atau ambruk. Begitulah kiranya kurang lebih gambaran orang yang melakukan amalan tanpa landasan keikhlasan. Sebab ikhlas adalah pondasi dan asas tegaknya amalan. Oleh sebab itu para ulama fikih dan hadits kerap kali membawakan hadits tentang niat di awal kitabnya. Seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari dalam Sahih-nya, Imam Nawawi dalam Riyadhus Shalihin-nya, dsb. Hal ini mengingatkan kepada kita bahwa sebesar apa pun amalan jika tidak didasari niat yang benar akan sia-sia.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi apa-apa yang telah mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Allah pun menegaskan (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Allah mengisahkan (yang artinya), *“Apakah orang yang membangun pondasi bangunannya di atas takwa kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya itukah yang lebih baik ataukah orang yang membangun pondasi bangunannya di tepi jurang yang miring lalu runtuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam.”* (at-Taubah : 109). Syaikh Abdul Malik Ramadhani menjelaskan, bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang membangun masjid untuk sholat di dalamnya. Akan tetapi disebabkan amal yang agung ini mereka lakukan tanpa disertai dengan keikhlasan maka amalan itu tidak bermanfaat untuk mereka sedikit pun, bahkan ia justru menyeret dan menjerumuskan mereka ke dalam neraka Jahannam (lihat *Sittu Duror*, hal. 13)

Oleh sebab itu seorang yang arif dan bijaksana tentu akan perhatian dan fokus untuk memperbaiki dan memperkuat pondasi sebelum meninggikan bangunan dan menghiasinya dengan berbagai perabot dan perlengkapan. Adapun orang yang bodoh akan 'memaksakan diri' untuk terus meninggikan bangunan dan mencari berbagai perhiasan dan perabot yang serba wah dan megah. Maka tidaklah heran jika 'bangunan' yang didirikan olehnya lekas ambruk dan cepat hancur tatkala bertiup badai fitnah dan menerpanya hembusan kerancuan pemahaman...

Karena itulah para ulama selalu memesankan kepada kita untuk belajar Islam mulai dari dasar sedikit demi sedikit. Seperti ucapan ulama yang dinukil oleh Imam Bukhari di dalam Shahihnya dalam Kitabul Ilmi, bahwa orang yang rabbani ialah yang membina manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil (dasar) sebelum ilmu-ilmu yang besar (rumit). Inilah salah satu rahasia tarbiyah dan kejayaan Islam yang telah dicapai oleh para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Mereka tidaklah melampaui sepuluh ayat melainkan berusaha memahami kandungan ilmu dan amal serta keimanan yang ada di dalamnya, mereka mempelajari ilmu dan amal secara beriringan.

Begitu pula tauhid dan aqidah, jangan kira dalam waktu sehari, seminggu, sebulan dua bulan, setahun atau dua tahun manusia mengerti pokok-pokok aqidah Islam dengan kokoh dan kuat. Butuh

waktu yang panjang dan penjelasan yang gamblang. Lihatlah teladan kita nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak jemu-jemu mendakwahkan tauhid dan memperingatkan manusia dari bahaya syirik dan perusak-perusak iman yang bertebaran di tengah masyarakatnya.

Hidup dalam Keterasingan

Bismillah.

Dalam sebuah hadits sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing seperti ketika ia datang...*” (HR. Muslim). Hadits ini menggambarkan kepada kita bahwa sesungguhnya dakwah tauhid yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dianggap sebagai sesuatu yang asing dan aneh. Ketika Rasul mengajak mereka kepada kalimat tauhid maka mereka pun berkata (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini benar-benar perkara yang mengherankan.*”

Demikianlah kondisi dakwah tauhid di awal kedatangannya di tengah masyarakat jahiliyah yang telah bergelimang dengan syirik dan kekafiran. Iman dan tauhid dianggap sebagai sesuatu yang asing dan aneh. Sebaliknya, syirik dan kekafiran dianggap sebagai sebuah tradisi dan keyakinan yang sudah wajar dan layak untuk dipertahankan. Padahal apabila manusia mau memikirkan dengan baik sesungguhnya syirik dan kekafiran itulah yang tidak bisa diterima oleh fitrah dan akal sehat.

Orang-orang musyrik pun jika ditanya '*siapakah yang menciptakan mereka, siapa yang memberikan rezeki kepada mereka, siapa yang mengatur segala urusan*' maka mereka menjawab '*Allah*'. Meskipun demikian ternyata mereka tidak konsisten dengan pengakuannya itu. Sebab apabila mereka konsisten dengannya tentulah mereka hanya beribadah kepada Allah semata. Dan fenomena serupa terus terjadi di sepanjang masa. Seolah mereka tidak pernah sadar bahwa setan sedang memperdaya dan mengelabui mereka dengan sejuta kepalsuan dan angan-angan.

Keterasingan Islam ini telah dialami oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya di awal sejarah Islam. Maka demikian pula di masa-masa sekarang ini keterasingan Islam itu kembali dirasakan oleh para ulama dan da'i tauhid serta pengikut setia mereka. Ketika ajaran dan nilai-nilai Islam sudah luntur dan keyakinan Islam sudah banyak dirusak dan diragukan. Ketika kemurnian ajaran Islam justru dianggap sebagai barang aneh dan bahkan disingkirkan.

Oleh sebab itu pada bagian akhir hadits itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan, “*Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu. Yaitu orang-orang yang tetap baik ketika manusia menjadi rusak.*” Dalam riwayat lain dikatakan, “*Orang-orang yang memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh manusia -dari ajaranku-.*”

Ketika kemungkaran sudah merebak dan dianggap sebagai perkara yang biasa. Suatu yang haram telah menjadi konsumsi sehari-hari mereka. Keyakinan yang menyimpang pun telah mengurat dan mengakar di dalam kehidupan dan tradisi mereka. Maka dalam kondisi semacam ini menegakkan dakwah dan konsisten beribadah adalah sebuah keutamaan yang sangat besar. Seperti yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Beribadah dalam kondisi harj/kekacauan adalah seperti berhijrah kepadaku.*” (HR. Muslim)

Pada kondisi semacam inilah perintah untuk sabar itu semakin ditekankan. Baik itu sabar dalam

menjalankan ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, ataupun sabar dalam menghadapi musibah yang terasa menyakitkan. Seperti yang dikatakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, “Sabar di dalam iman laksana kepala bagi tubuh...”

Begitu pula dalam kondisi semacam ini setiap hamba hendaklah banyak berintrospeksi diri dan menjaga lisannya dari ucapan dan komentar yang semakin memperburuk keadaan. Sabar dalam mengendalikan lisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf, “*Tidak ada di dunia ini yang lebih butuh untuk dipenjara dalam waktu lama selain lisan.*”

Tidakkah kita mengambil pelajaran dari berbagai negara Islam yang telah diterpa badai fitnah dan kekacauan serta huru-hara yang seolah tak berkesudahan?! Sebab diantara sebab-sebab buruknya keadaan mereka itu adalah karena lisan-lisan yang tidak dikendalikan. Karena ucapan-ucapan yang tidak dikontrol dengan kaidah dan syari'at agama. Karena lisan manusia telah berubah menjadi senjata otomatis pemusnah adab dan perusak ketentraman masyarakat. Banyaklah bertebaran isu dan kabar burung. Menjamurlah ghibah, namimah, dan celaan kepada ulama dan penguasa. Orang-orang pun mengangkat orang-orang jahil sebagai panutan dan pemuka mereka. Mereka pun berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan manusia...

Dalam kondisi semacam inilah kita patut mengingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Bersegeralah kalian dalam beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore harinya berubah menjadi kafir atau di sore hari beriman lantas pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan secuil perhiasan/kesenangan dunia.*” (HR. Muslim)

Dalam kondisi semacam ini pula hendaknya kita selalu ingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dicintainya bagi dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kita pun ingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Seorang muslim yang baik itu adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya.*” (HR. Bukhari)

Pada kondisi semacam ini hendaklah kita banyak mendoakan penguasa kaum muslimin di negeri ini dan di negara-negara Islam yang lain, agar Allah berikan taufik kepada mereka kepada kebenaran dan keadilan, karena baiknya penguasa akan membuahkan kebaikan bagi rakyatnya. Sebaliknya, buruknya tingkah laku rakyat juga akan berdampak kepada negara. Allah pun telah menegaskan (yang artinya), “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali apabila mereka sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka.*” (ar-Ra'd : 11)

Dalam keadaan seperti inilah semestinya kita banyak-banyak bertaubat dan beristighfar kepada Allah. Kembali menekuni ilmu agama kita. Kembali merenungkan ayat-ayat Allah dan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seperti yang diterangkan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.*” (Thaha : 123).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Belajar dan teruslah belajar -wahai saudaraku- karena sesungguhnya apa-apa yang belum kita ketahui jauh lebih banyak daripada apa yang sudah kita ketahui. Dan apa-apa yang belum kita

amalkan dari apa yang sudah kita ketahui pun bisa jadi jauh lebih banyak daripada apa yang sudah kita amalkan. Dan bisa jadi apa-apa yang kita amalkan itu pun masih banyak yang jauh dari keikhlasan dan kesesuaian dengan tuntunan. Serahkan segala urusan kepada ahlinya, karena salah satu tanda dekatnya hari kiamat itu adalah ketika suatu urusan telah diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya!! Renungkanlah nasihat salah seorang ulama salaf, “*Jika kamu mampu untuk menjadi pendengar pembicaraan -bukan pembicara- maka lakukanlah!*”

Kepada Allah semata kita memohon taufik dan pertolongan.

Bahaya Dosa Syirik

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Di era sekarang ini kita dapat melihat manusia begitu waspada dari berbagai bentuk kejahatan semacam terorisme, narkoba, kekerasan seksual, fitnah dan kebohongan, dan lain sebagainya. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa pada diri mereka masih terdapat kecemburuan terhadap hal-hal yang diharamkan Allah. Sebuah kenyataan yang patut disyukuri.

Alhamdulillah, hal ini memberikan berita gembira bagi kita bahwa Allah masih memberikan fitrah dan naluri pada manusia untuk kembali kepada Allah dan hukum-hukum-Nya. Betapa indahya apabila kehidupan manusia ini selalu disinkronkan dengan petunjuk Allah dan aturan-aturan-Nya. Ketenangan, keadilan, dan kebahagiaan akan bisa terwujud. Bukankah Allah telah memberikan janji kepada kita (yang artinya), “*Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka.*” (Thaha : 123)

Tauhid yang ini merupakan bentuk keadilan yang paling tinggi adalah sebab datangnya keamanan dan curahan hidayah dari Allah. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk.*” (al-An'am : 82)

Syirik adalah kezaliman terberat yang menjadi sebab tercabutnya rasa aman dan pudarnya hidayah. Syirik disebut sebagai kezaliman disebabkan pelakunya telah menunjukan ibadah kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Adakah kezaliman yang lebih berat daripada orang yang mempersembahkan ibadah kepada selain Allah? Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar.*” (Luqman : 13)

Dengan demikian status dosa syirik adalah dosa yang sangat besar di hadapan Allah. Apabila para ulama kita terdahulu menjelaskan bahwa bid'ah jauh lebih dicintai Iblis daripada maksiat, maka tentu saja bisa kita tarik pelajaran bahwa syirik pun lebih dicintai Iblis daripada bid'ah dan maksiat. Apabila bid'ah lebih disukai Iblis karena pelakunya sulit diharapkan taubatnya, maka tidak jauh dari itu pun syirik; sebab betapa banyak orang yang melakukan syirik dalam keadaan dirinya mengira bahwa dia telah berbuat amal kebaikan dan taqarrub kepada Allah!!

Para ulama menyebutkan dalil yang menunjukkan bahwa syirik adalah dosa besar yang paling besar diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan masih mengampuni dosa-dosa lain di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.*” (an-Nisaa' : 48). Yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang yang meninggal dalam keadaan berbuat syirik atau belum bertaubat darinya.

Dosa yang demikian besar ini ternyata dosa itu pula yang dikhawatirkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada umatnya. Dosa ini pula yang paling ditakuti oleh Nabi Ibrahim *'alaihi salam*. Allah berfirman menceritakan doa beliau (yang artinya), “*Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.*” (Ibrahim : 35)

Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim *'alaihi salam* yang telah rela untuk bermusuhan dengan ajaran tradisi ayah dan kaumnya demi mempertahankan dakwah tauhid? Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim *'alaihi salam* yang menghancurkan berhala dan dilemparkan oleh kaumnya ke dalam kobaran api yang menggunung karena membela akidahnya? Pantaskah orang-orang seperti kita merasa aman dari bahaya syirik?!

Sejenak Bersama 'Alhamdulillah'

Bismillah, wa bihi nasta'iuu.

Ucapan alhamdulillah selalu kita dengar dan bahkan kita baca. Setiap kali di dalam sholat minimal 17 kali dalam sehari semalam kita membacanya. Setiap kali se usai sholat kita pun dianjurkan membaca 'alhamdulillah' dalam dzikir setelah sholat sebanyak 33 kali. Bahkan setiap bangun tidur pun kita dianjurkan berdoa '*alhamdulillahilladzi ahyanaa*' dst.

Memang ucapan 'alhamdulillah' bukan sekedar kumpulan huruf tanpa makna. Ia merupakan kalimat yang sangat agung. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Bersuci adalah separuh keimanan, dan alhamdulillah memenuhi timbangan...*” (HR. Muslim)

Ucapan 'alhamdulillah' menunjukkan kesempurnaan Allah; yaitu kesempurnaan pada sifat-sifat-Nya dan kesempurnaan nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada segenap hamba. Karena ucapan alhamdu (segala puji; pujian yang mutlak) tidak layak diberikan kecuali kepada Dzat yang sempurna sifat dan perbuatannya (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, 1/22 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Yang dimaksud dengan 'alhamdu' itu adalah pemberian sifat kepada yang dipuji dengan kesempurnaan yang disertai dengan kecintaan dan pengagungan. Allah terpuji karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya seperti Maha hidup, Maha kuasa, dsb. Selain itu Allah juga terpuji karena kesempurnaan ihsan dan kebaikan yang Allah curahkan kepada segenap makhluk. Oleh sebab itu disyariatkan apabila seorang insan makan atau minum untuk mengucapkan 'alhamdulillah'. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba ketika dia makan lalu dia memuji-Nya atas hal itu, dan meminum suatu minuman lantas dia pun memuji-Nya atas hal itu.*” (HR. Muslim) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 30-34 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Hanya Allah yang layak menerima pujian yang sempurna (alhamdu). Oleh sebab itu apabila menjumpai sesuatu yang menggembirakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan '*alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shaalihaat*' artinya 'segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan bisa terlaksana' dan apabila mengalami sesuatu yang kurang menyenangkan beliau mengatakan '*alhamdulillahilahi 'ala kulli haal*' artinya 'segala puji bagi Allah dalam keadaan apapun' (HR. Ibnu Majah) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 35)

Oleh sebab itu kalimat 'alhamdulillah' mengandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan ungkapan syukur kepada Allah atas segala nikmat dari-Nya (lihat Tafsir Imam al-Baghawi *rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 9)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan bahwa 'alhamdulillah' adalah kalimat yang diucapkan oleh setiap orang yang bersyukur (lihat Tafsir Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/128)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahkan menyebut 'alhamdulillah' sebagai doa yang paling utama. Beliau bersabda, “*Seutama-utama dzikir adalah laa ilaha illallah, sedangkan seutama-utama doa adalah alhamdulillah.*” (HR. Tirmidzi, beliau berkata hasan gharib)

Salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika seorang bangun tidur adalah bacaan '*alhamdulillahilladzii 'aafaanii fi jasadii wa radda 'alayya ruuhii wa adzina lii bidzikrihi*' artinya, “*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan keselamatan/afiat pada tubuhku dan mengembalikan ruhku serta mengizinkan aku untuk berdzikir kepada-Nya.*” (HR. Ibnu Sunni dalam '*Amalul Yaum wal Lailah* dan Tirmidzi, sanadnya dinyatakan hasan)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sungguh apabila aku mengucapkan subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar hal itu lebih aku cintai daripada dunia di mana matahari ini terbit di atasnya.*” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, “*Kalimat yang paling utama ada empat, yaitu subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar. Tidak masalah bagimu dengan kalimat mana pun diantara itu kamu mulai membacanya.*” (HR. Muslim)

Dan diantara kisah yang sangat menakjubkan adalah apa yang terjadi pada Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* pada saat-saat menjelang wafatnya. Ketika orang-orang membawanya menuju rumah sakit Raja Faishal di Tha'if, pada saat itu beliau terus-menerus mengulang bacaan '*subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar*' (lihat biografi beliau yang dicantumkan dalam *al-Fawa'id al-'Ilmiah min ad-Durus al-Baaziyah*, 1/28)

Ini semuanya menunjukkan kepada kita -wahai saudaraku sesama muslim- bahwasanya kebutuhan setiap insan kepada dzikir dan doa serta ibadah adalah di atas segala kebutuhan. Karena dzikir adalah ruh dari amal-amal salih. Dzikir laksana air bagi seekor ikan. Dzikir akan melabuhkan ketenangan dan ketentraman di dalam hati. Dzikir akan mendatangkan pertolongan dan bantuan Allah. Sedangkan doa adalah intisari dari ibadah, bahkan doa itulah ibadah yang paling utama.

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku niscaya mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.*” (Ghafir : 60)

Demikian sedikit catatan dan nasihat, semoga bermanfaat.

Keutamaan Doa dan Dzikir

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidak ada suatu perkara yang lebih mulia bagi Allah ta'ala daripada doa.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3370)

Dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Doa adalah hakikat dari ibadah.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3372)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah maka Allah akan murka kepadanya.*” (HR. Tirmidzi, dan dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3373)

Dari Abdullah bin Busr *radhiyallahu'anhu*, bahwa ada seorang lelaki yang berkata, “*Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at Islam telah banyak pada diriku. Oleh sebab itu ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bisa mengokohkanku.*” Beliau bersabda, “*Hendaknya lisanmu terus-menerus basah karena dzikir kepada Allah.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3375)

Dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Maukah kukabarkan kepada kalian tentang suatu amalan kalian yang terbaik dan paling suci di sisi Penguasa kalian (Allah) dan yang paling bisa mengangkat derajat kalian, bahkan lebih baik bagi kalian dari berinfak dengan emas dan perak dan lebih baik daripada ketika kalian bertemu dengan musuh kalian sehingga kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian?!*” mereka menjawab, “*Tentu saja mau.*” Beliau bersabda, “*Yaitu berdzikir kepada Allah ta'ala.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3377)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah suatu kaum duduk dalam sebuah majelis sementara mereka tidak mengingat Allah di dalamnya dan juga tidak bersalawat kepada nabi mereka kecuali hal itu akan mendatangkan penyesalan bagi mereka. Apabila Allah berkehendak niscaya Allah akan mengazab mereka, dan apabila Allah berkehendak maka Allah akan mengampuni mereka.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3380)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang ingin dikabulkan doanya ketika dalam keadaan sempit dan susah hendaklah dia memperbanyak doa ketika dalam keadaan lapang.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3382)

Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Seutama-utama dzikir adalah laa ilaha illallah, dan seutama-utama doa adalah alhamdulillah.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3383)

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Tidaklah seorang hamba membaca pada waktu pagi atau sore di setiap harinya bacaan 'bismillahilladzi laa yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa laa fis samaa' wa huwas samii'ul 'aliim' sebanyak tiga kali melainkan dia akan terlindung dari bahaya apapun.*” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan sahih oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3388)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering sekali berdoa dengan membaca '*Yaa Muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'alaa diinik*' artinya, “*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.*” Kemudian ada seorang lelaki berkata, “*Wahai Rasulullah, apakah anda mengkhawatirkan keadaan kami, sementara kami telah beriman kepadamu dan membenarkan ajaran yang anda bawa?!*” beliau menjawab, “*Sesungguhnya hati-hati itu berada diantara jari-jemari ar-Rahman 'azz wa jalla; Dia lah yang akan membolak-balikkannya.*” (HR. Ibnu Majah, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Ibni Majah* no. 3107)

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.*” (HR. Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Ibni Majah* no. 3114)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Demi Allah, sungguh aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.*” (HR. Bukhari no. 5861)

Dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu'anhu* beliau berkata : Kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila hendak berbaring menuju tempat tidurnya maka beliau membaca doa '*bismika ahyaa wa amuut*' yang artinya, “*Dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan mati.*” Dan apabila bangun tidur beliau membaca '*alhamdulillahilladzi ahyanaa ba'da maa amaataana wa ilaihin nusyuur*' yang artinya, “*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah dibangkitkan.*” (HR. Bukhari no. 5866)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila hendak masuk kamar kecil atau buang air maka beliau membaca doa '*Allahumma inni a'uudzu bika minal khubutsi wal khobaa'its*' artinya, “*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan lelaki dan setan perempuan.*” (HR. Bukhari no. 5876)

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Ajarkan kepadaku sebuah doa untuk aku baca di dalam sholatku.*” Beliau pun bersabda, “*Ucapkanlah 'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta faghfir lii maghfiratan min 'indik war-hamnii, innaka antal ghofuurur rohiim*' yang artinya, “*Ya Allah sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman dan tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau, oleh sebab itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (HR. Bukhari no. 5880)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah berkata : Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku akan senantiasa bersama-Nya selama dia berdoa kepada-Ku.*” (HR. Muslim no. 2675)

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca doa '*Allahuma inni a'uudzu bika min syarri maa 'amiltu wa min syarri maa lam a'mal*' yang artinya, “*Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan amalan yang aku perbuat dan dari keburukan apa-apa yang tidak aku perbuat.*” (HR. Muslim no. 2716)

Dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya kalimat yang paling Allah cintai adalah 'subhanallahi wa bihamdih*' yang artinya,

“Maha Suci Allah dan dengan senantiasa memuji-Nya.” (HR. Muslim no. 2731)

Penghapus Dosa

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Salah satu keutamaan tauhid yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan adalah bahwa tauhid merupakan sebab utama datangnya ampunan dari Allah. Hal ini telah ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam Kitab Tauhid ketika membawakan sebuah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*. Anas berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepadaku dengan dosa sepenuh bumi kemudian kamu berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan dengan-Ku sesuatu apapun pasti Aku akan mendatangkan kepadamu ampunan sepenuh itu pula.” (HR. Tirmidzi dan beliau menilai hadits ini berderajat hasan). Di dalam hadits qudsi ini Allah memberitakan kepada kita bahwa barangsiapa yang meninggal dalam keadaan memurnikan tauhidnya kepada Allah serta meninggalkan segala macam syirik niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadanya meskipun dosanya sepenuh bumi atau hampir sepenuh bumi (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 43)

Meninggal dalam keadaan bersih dari segala bentuk perbuatan syirik -apakah itu syirik besar atau kecil, banyak atau sedikit- adalah sebuah syarat yang tidak ringan. Tidak ada yang bisa terbebas dari syirik kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 33)

Hadits yang agung ini menunjukkan betapa luasnya kemurahan dan kedermawanan Allah serta banyaknya pahala tauhid dan bahwa ia merupakan sebab terhapusnya dosa-dosa. Dan yang dimaksud tauhid di sini adalah tauhid yang murni sehingga tidak terkotori oleh syirik sedikit pun (lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hal. 35)

Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran yang sangat penting yaitu menjadi dalil yang membantah pemahaman Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar yang berada di bawah tingkatan syirik (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 33)

Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat *laa ilaha illallah* tidak cukup diucapkan dengan lisan. Akan tetapi ia harus diyakini dengan hati dan melakukan konsekuensinya yaitu meninggalkan berbagai bentuk syirik sedikit ataupun banyak. Sementara tidak akan bisa selamat dari syirik kecuali orang-orang yang benar-benar merealisasikan tauhidnya dan memenuhi syarat-syarat kalimat tauhid yaitu; mengetahui maksudnya, meyakinkannya, jujur dalam mengucapkannya, ikhlas, mencintainya, menerima dan patuh padanya dan mewujudkan hal-hal lain yang menjadi konsekuensi atasnya (lihat *Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 22)

Dari sinilah kita bisa mengetahui letak penting belajar tauhid. Karena tauhid adalah sebab utama untuk mendapatkan ampunan dosa-dosa. Dan ini juga berarti bahwa tauhid adalah syarat utama untuk bisa masuk ke dalam surga. Namun, bukan berarti bahwa orang yang bertauhid boleh meremehkan dosa. Sebab dosa-dosa itu merupakan saluran-saluran yang akan mengantarkan manusia pada kekafiran dan kerusakan iman. Dengan demikian semakin orang memahami tauhid tentunya ia akan semakin mengagungkan Allah dan semakin takut akan hukuman-Nya. Ia akan menganggap dosa sebagai perkara besar yang bisa mencelakakan dirinya. Adapun orang yang meremehkan dosa maka itu menunjukkan bahwa tauhid di dalam dirinya masih lemah. Oleh sebab itu kita dapati manusia terbaik panutan kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling

sering beristighfar kepada Allah karena beliau menganggap bahwa sekecil apapun kesalahan maka itu akan merusak penghambaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Beribadah dengan Ikhlas

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlasakan agama untuk-Nya dengan hanif, dan supaya mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus.” (al-Bayyinah : 5)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Banyak diantara ulama semacam az-Zuhri dan asy-Syafi'i yang berdalil dengan ayat yang mulia ini untuk menunjukkan bahwasanya amal termasuk di dalam iman.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/457)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan.” (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1426)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, “Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya niat dalam amal-amal ibadah, karena sesungguhnya ikhlas adalah termasuk amalan hati.” (lihat *Fat-hul Qadir* oleh Imam asy-Syaukani, hal. 1644)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan 'memurnikan agama untuk-Nya' dengan makna, “Yaitu dalam keadaan bertauhid, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain-Nya.” (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir* oleh Ibnul Jauzi, hal. 1576)

Di bagian awal risalah *al-'Ubudiyah*, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan makna ibadah. Bahwa ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun batin (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* di *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 67)

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa dari ayat ini kita bisa memetik pelajaran bahwasanya hakikat tauhid itu adalah keikhlasan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kecondongan kepada syirik. Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah bukanlah orang yang bertauhid. Begitu pula barangsiapa menjadikan ibadahnya dia tujukan kepada selain Allah maka dia juga bukan orang yang bertauhid (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 76-77)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa diantara keutamaan ikhlas itu adalah bahwasanya orang yang ikhlas kepada Allah dalam iman dan tauhidnya niscaya akan terasa ringan baginya berbagai bentuk ketaatan disebabkan dia senantiasa mengharap pahala dan keridhaan dari Rabbnya. Dan dengan ikhlas itu pula akan membuatnya ringan meninggalkan maksiat yang diinginkan oleh hawa nafsunya disebabkan dia selalu merasa takut akan kemurkaan dan hukuman dari Allah (lihat *Syarh Mudzakkirah at-Tauhid* oleh Syaikh Raslan, hal. 235)

Ibadah itu sendiri merupakan perpaduan antara kecintaan dan ketundukan. Apabila ia ditujukan kepada Allah semata maka jadilah ia ibadah yang tegak di atas tauhid, sedangkan apabila ia ditujukan kepada selain-Nya maka ia menjadi ibadah yang tegak di atas syirik. Ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syari'at disebut ibadah yang syari'iyah, sedangkan ibadah yang menyelisihi tuntunan syari'at disebut sebagai ibadah yang bid'ah (lihat *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh

Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah*, hal. 9)

Hakikat ikhlas ialah menghendaki Allah dalam ketaatan. Adapun ash-shidq/kejujuran ialah menghendaki Allah dalam ibadah disertai dengan hadirnya hati untuk-Nya. Setiap orang yang shadiq pasti ikhlas, tetapi tidak setiap orang yang ikhlas itu shadiq (lihat dalam *ad-Durrah as-Salafiyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 29)

Tauhid kepada Allah ditegakkan di atas ikhlas dan shidq. Ikhlas adalah mengesakan Dzat yang dikehendaki dan disembah; yaitu dengan tidak mengangkat sekutu atau sesembahan lain bersama-Nya, sehingga dia hanya beribadah kepada Allah semata. Adapun shidq artinya mengesakan keinginan dan kehendak yaitu dengan menyatukan tekad dan keinginan untuk menunaikan ibadah secara sempurna dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal selainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ikhlas bermakna mengesakan Dzat yang dikehendaki, sedangkan shidq adalah menunggalkan keinginan (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 13)

Barangsiapa yang tidak ikhlas dalam mewujudkan makna kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang musyrik -karena ia telah beribadah kepada selain-Nya-. Dan barangsiapa yang tidak shidq/jujur dalam mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang munafik. Allah berfirman (yang artinya), “*Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata 'Kami bersaksi bahwasanya kamu adalah benar-benar utusan Allah'. Allah benar-benar mengetahui bahwa kamu sungguh rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.*” (al-Munafiqun : 1) (lihat *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 16)

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), “*Barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (al-Kahfi : 110) (lihat keterangan Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Tajrid al-Ittiba'*, hal. 49)

Ikhlas adalah syarat diterimanya amalan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan dinyatakan hasan oleh al-Albani, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima kecuali amal yang ikhlas dan dengan amal itu dia mengharap wajah Allah.*” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 21)

Demikian sedikit catatan yang bisa kami kumpulkan -dengan taufik dari Allah semata- semoga bisa memberikan tambahan faidah ilmu bagi kita semuanya. Dan segala puji hanya bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Ilmu Yang Wajib Dimiliki

Bismillah.

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Allah yang telah mengajarkan kepada kita apa-apa yang tidak kita ketahui sebelumnya. Allah yang telah menciptakan kita dan memberi rezeki kepada kita. Allah yang mengutus para rasul-Nya untuk membimbing umat manusia.

Amma ba'du.

Kaum muslimin yang semoga senantiasa dirahmati Allah, adalah suatu hal yang pasti bahwa setiap manusia berkeinginan mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya. Tidak seorang pun mendambakan kehancuran dan kesengsaraan dalam hidupnya. Untuk itulah dibutuhkan ilmu dan pemahaman yang benar tentang jalan untuk meraih kebahagiaan itu.

Diantara ilmu yang paling pokok adalah bahwa sesungguhnya Allah ciptakan kita bukan untuk sebuah kesia-siaan. Ada sebuah hikmah yang sangat agung di balik penciptaan diri kita. Seperti yang telah diterangkan Allah dalam ayat (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Keberadaan kita di alam dunia memiliki tujuh dan hikmah yang sangat agung yaitu untuk menguji kita siapakah diantara kita yang terbaik amal dan ibadahnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2)

Kebahagiaan hanya akan diperoleh apabila kita tunduk kepada Allah, menghamba kepada-Nya dan menjalankan aturan agama-Nya. Seperti yang diisyaratkan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Kebahagiaan yang sejati adalah dengan mengenal Allah, mengenal nabi-Nya dan mengenal agama Islam. Kebahagiaan yang berangkat dari nilai-nilai keimanan dan tauhid. Kebahagiaan yang bersumber dari kepatuhan kepada utusan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya sungguh dia telah mendapatkan kemenangan yang sangat besar.”* (al-Ahzab : 71). Artinya bahwa orang tersebut akan dilindungi dari api neraka serta dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 6/487)

Ilmu yang wajib dimiliki untuk meraih kebahagiaan ini adalah ilmu tentang Allah yaitu tauhid dan iman kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan dia beriman, niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan membalas mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Ilmu tauhid inilah yang paling pertama diajarkan kepada manusia. Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepadanya, *“Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari dalam Kitab at-Tauhid)

Sebab tauhid adalah kewajiban terbesar bagi manusia. Seperti disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid adalah pokok dari segala kebaikan. Tauhid inilah jalan lurus yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan keselamatan. Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (al-Baqarah : 21)

Tauhid inilah sumber keamanan dan petunjuk. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.*” (al-An'am : 82)

Semakin baik seorang hamba dalam mewujudkan tauhid di dalam dirinya dan semakin bersih amalnya dari segala bentuk syirik maka ia akan mendapatkan keamanan dan petunjuk yang semakin besar pula. Sebaliknya, semakin rusak tauhid dan semakin banyak noda syirik yang mengotori amalnya maka semakin sedikit pula keamanan dan petunjuk yang didupakannya.

Untuk mengajarkan tauhid inilah Allah mengutus setiap rasul kepada kaumnya. Demikian pula diutusnya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang membawa rahmat bagi alam semesta. Mereka semuanya mendakwahkan tauhid kepada manusia. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.*” (al-Anbiyaa' : 25)

Ilmu tauhid ini lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu tauhid dibutuhkan sebanyak hembusan nafas. Ilmu tauhid inilah yang menjadi kunci kebaikan seorang insan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian belajar tauhid adalah kebutuhan setiap insan. Karena tidak ada jalan untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan kecuali dengan tauhid. Setiap jalan menuju Allah itu buntu selain jalan tauhid. Dan tidak akan bisa mewujudkan tauhid kecuali dengan mempelajari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sebagian ulama terdahulu mengatakan, “*Wajib atasmu meniti jalan kebenaran dan janganlah sedih karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah olehmu jalan-jalan kebatilan dan janganlah kamu gentar dengan banyaknya orang yang binasa.*”

Semoga tulisan yang singkat ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan siapa saja yang bisa mengambil faidah darinya. *Wallahu waliyyut taufiiq.*

Memahami Makna Islam

Bismillah.

Mungkin sudah belasan atau puluhan tahun kita memeluk Islam. Akan tetapi satu hal yang patut disayangkan, bahwa banyak diantara kita yang sebenarnya kurang begitu paham tentang hakikat dan makna sesungguhnya dari Islam itu sendiri. Oleh sebab itu tidak jarang apabila ditanya tentang Islam maka yang terpikir dalam benak manusia adalah apa-apa yang sudah menjadi kebiasaan banyak orang Islam di masa sekarang ini.

Atau yang lebih parah lagi adalah mereka mengira Islam kurang lebih seperti yang dituduhkan sebagian kalangan, bahwa Islam adalah ajaran yang kaku dan keras sehingga membangkitkan berbagai bentuk teror dan kekejaman-kekejaman. Karena itulah muncul apa yang disebut dengan istilah 'ketakutan kepada Islam' atau *islamophobia*. Bahkan, kaum muslimin sendiri jadi ikut-ikutan takut terhadap agama yang dipeluknya. *Wallahul musta'aaan*.

Ya, ada benarnya sebuah ungkapan yang mengatakan '*Tak kenal maka tak sayang*'. Demikianlah keadaan banyak orang sekarang ini. Mereka sebenarnya tidak mengenal Islam walaupun mereka mengaku beragama Islam. Oleh sebab itu mereka kurang sayang kepada agamanya. Mereka rela untuk mengorbankan bagian dari ajaran agama demi mencari simpati dan pujian manusia. Seolah mereka lupa, bahwa hakikat keislaman seorang tidaklah diukur dengan komentar dan dukungan manusia kepada dirinya. Sebab betapa banyak dakwah Islam yang ditentang oleh manusia, bahkan ada diantara nabi terdahulu yang pengikutnya hanya satu atau dua.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah kita ragukan bahwa hanya Islam agama yang Allah ridhai di atas muka bumi ini. Seperti ditegaskan oleh firman Allah (yang artinya), "*Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan kelak di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (Ali 'Imran : 85)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku apakah dia Yahudi atau Nasrani kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada ajaran yang aku bawa melainkan dia pasti termasuk calon penghuni neraka.*" (HR. Muslim)

Islam adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Inilah pengertian Islam yang telah disampaikan oleh para ulama kepada kita. Dengan demikian tidak mungkin tegak Islam pada diri seorang hamba kecuali setelah dia mewujudkan tauhid. Oleh sebab itu setiap nabi mengajak kepada kalimat tauhid 'laa ilaha illallah'. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku.*" (al-Anbiyaa' : 25)

Dan jangan kita mengira bahwa kalimat 'laa ilaha illallah' itu cukup diucapkan dengan lisan saja. Lihatlah kaum munafikin yang ditegaskan oleh Allah bahwa mereka itu berada di dalam kerak neraka yang paling bawah; bukankah mereka juga mengucapkan dua kalimat syahadat? Meskipun demikian ucapannya itu sama sekali tidak bermanfaat. Mereka mengucapkan apa-apa yang tidak tertanam di dalam hati.

Kalimat tauhid adalah kalimat yang berisi penolakan ibadah kepada selain Allah dan mengukuhkan

peribadatan kepada Allah semata. Tidak boleh disembah selain Allah apakah itu malaikat, nabi, wali, apalagi batu dan pohon. Allah berfirman (yang artinya), *“Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36).

Tauhid inilah yang telah mulai luntur dalam hati dan alam pikiran banyak kaum muslimin. Begitu banyak fenomena kerusakan akidah dan penyimpangan dalam hal tauhid. Praktek perdukunan dan para pendusta berkedok agama pun bermunculan. Bahkan sebagian orang merasa bahwa dirinya sudah paham tauhid dengan sempurna. Mereka mengira bahwa dirinya pasti selamat dari syirik. Mereka menyangka bahwa syirik itu hanya menyembah berhala dan patung saja.

Mereka tidak khawatir dirinya terjangkit syirik dan kemunafikan. Padahal, Ibrahim *'alaihi salam* -bapaknya para nabi dan imamnya kaum bertauhid- berdoa kepada Allah -karena saking besarnya rasa takut beliau- agar dijauhkan dari penyembahan berhala dan patung-patung! Bahkan para sahabat -generasi terbaik umat ini, bahkan manusia-manusia terbaik setelah para nabi- merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan. Seorang ulama tabi'in Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *“Aku bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya merasa khawatir dirinya terkena kemunafikan.”*

Lantas siapakah kita apabila dibandingkan dengan para sahabat? Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim *'alahis salam*?! Sungguh benar firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.”* (Fathir : 28). Barangsiapa semakin mengenal Allah niscaya lebih besar pula rasa takutnya kepada Allah. Sebaliknya, orang yang semakin jahil/tidak mengerti tentang Allah maka semakin meremehkan hak-hak Allah dan bergelimang dalam dosa dan kedurhakaan.

Tauhid inilah yang menjadi sebab utama keselamatan dan kebahagiaan manusia. Akan tetapi sungguh sayang banyak orang yang justru berpaling dan memusuhinya. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

Tauhid inilah syarat diterimanya seluruh amalan. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Tauhid inilah keadilan terbesar di jagad raya ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas segenap hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Luqman berpesan kepada anaknya (yang artinya), *“Wahai ananda, janganlah engkau berbuat syirik kepada Allah, sesungguhnya syirik benar-benar kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13)

Segala bentuk ibadah -apakah itu sholat, doa, sembelihan, nadzar, istighotsah- adalah hak Allah. Tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah selain Allah. Oleh sebab itu menunjukan ibadah kepada selain Allah adalah syirik dan kezaliman. Inilah kezaliman terbesar yang mengharamkan pelakunya masuk ke dalam surga. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.”* (al-Maa'idah : 72)

Dengan demikian adalah sebuah keanehan dan musibah apabila ada diantara kaum muslimin yang menunjukan ibadahnya kepada orang-orang yang sudah mati, kepada wali, kepada jin atau kepada tandingan-tandingan selain Allah. Mereka berdoa kepadanya, menyembelih dan bernadzar untuknya, beristighotsah dan meminta rezeki kepadanya. Subhanallah, maha suci Allah dari apa-apa yang mereka lakukan. Ini bukan ajaran Islam, dan bahkan merusak agama Islam!

Diantara Jari Jemari Allah

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Syahr bin Hausyab, dia berkata : Aku berkata kepada Ummu Salamah, *“Wahai Ibunda kaum beriman, apakah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di sisimu?”* maka beliau menjawab, *“Doa yang paling sering beliau baca adalah 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik' yang artinya 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu'.”* Ummu Salamah mengatakan : Aku pun berkata, *“Wahai Rasulullah, betapa seringnya anda berdoa dengan membaca 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik'?! Maka beliau pun menjawab, “Wahai Ummu Salamah, tidaklah ada seorang anak Adam melainkan hatinya berada diantara dua jari dari jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki akan Allah luruskan, dan siapa yang Allah kehendaki maka Allah akan simpangkan.”* Mu'adz -seorang periwayat- pun membaca ayat (yang artinya), *“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami.”* Hadits ini disahihkan al-Albani (lihat *Sahih Sunan Tirmidzi*, 3/447)

Di dalam hadits yang agung ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan kepada kita betapa pentingnya memperhatikan keadaan hati. Sebab baiknya hati akan membuahkan baiknya ucapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rusaknya hati akan membuahkan kerusakan pada ucapan dan perilaku. Oleh sebab itu setiap muslim butuh kepada pertolongan Allah agar meluruskan dan meneguhkan hatinya di atas kebenaran. Sebab tanpa bantuan dari Allah tidak akan mungkin hatinya bisa tegak di atas Islam dan Sunnah. Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwasanya doa memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seorang hamba. Bahkan doa itulah wujud penghambaan kepada Allah. Doa ada dua macam; doa berisi pujian dan sanjungan atau biasa disebut dengan doa ibadah atau doa tsanaa', yang kedua adalah doa berisi permintaan atau permohonan yang biasa disebut dengan istilah doa mas'alah. Doa yang disebutkan dalam hadits ini termasuk doa mas'alah. Adapun doa berupa pujian misalnya adalah *'alhamdulillah'*, inilah yang disebut dengan doa tsanaa'.

Dianjurkan untuk sering membaca doa ini *'Yaa muqollibal quluub tsabbit qolbii 'ala diinik'* sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Doa ini bisa dibaca ketika waktu-waktu terkabulnya doa misalnya diantara adzan dan iqomah, atau ketika sebelum salam ketika sholat, atau ketika sujud, atau ketika di sepertiga malam terakhir, atau bisa juga dibaca di rumah ketika sedang bersama keluarga yaitu istri dan anak-anak. Tidak dipungkiri bahwasanya keberadaan istri, anak-anak dan harta menjadi fitnah/cobaan bagi hati manusia. Betapa banyak orang yang hanyut dalam penyimpangan karena fitnah-fitnah ini. Oleh sebab itu sudah selayaknya kita juga berlindung kepada Allah dari segala macam fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Seperti doa yang dibaca oleh para sahabat *'Na'uudzu billahhi minal fitan, maa zhahara minhaa wa maa bathan'* yang artinya, *“Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; yang tampak maupun yang tersembunyi.”* (HR. Muslim)

Seorang hamba hendaknya menggantungkan hatinya kepada Allah semata. Karena Allah lah yang mampu membolak-balikkan hati dan mengarahkannya menuju kebaikan atau penyimpangan. Apabila manusia cenderung kepada kebatilan maka Allah pun menyesatkan hati mereka menuju

keburukan. Sebaliknya, jika mereka cenderung mengabdikan kepada Allah dan tunduk kepada-Nya niscaya Allah akan berikan petunjuk dan bimbingan kepada mereka menuju jalan-Nya. Hal ini juga menunjukkan kepada kita betapa besar nikmat hidayah bagi seorang hamba. Inilah nikmat paling agung yang akan mengantarkan pemiliknya menuju surga. Dari hadits ini kita juga bisa mengambil faidah bahwasanya menjadi kewajiban bagi seorang kepala rumah tangga untuk memberikan teladan kebaikan kepada keluarganya dan menjelaskan kepada mereka hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi dunia dan akhirat mereka.

Karena Allah

Bismillah.

Tidaklah diragukan mengenai keutamaan para ulama. Orang-orang yang mengemban ilmu agama Islam ini dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah serta meniti jejak para sahabat *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Para ulama yang digambarkan laksana rembulan diantara bintang-bintang di langit. Para ulama yang 'menghidupkan' dengan Kitab Allah orang-orang yang telah mati hatinya.

Apabila kita cermati dengan seksama nasihat dan bimbingan para ulama, akan kita dapati bahwasanya petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah. Betapa indahnyanya kehidupan orang yang dengan penuh kesadaran dan ketundukan mengikuti petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan merenungkan serta mengamalkan tuntunan ayat-ayat al-Qur'an.

Para ulama membawa manusia kepada kehidupan yang hakiki, bukan semata-mata kehidupan hewani. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian ulama salaf, "*Kalau bukan karena keberadaan ulama niscaya manusia serupa dengan binatang.*"

Para ulama yang berbicara karena Allah. Mereka menjelaskan kandungan ayat-ayat Allah dan faidah dari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para ulama adalah sosok manusia yang memendam rasa takut kepada Allah. Para ulama adalah barisan terdepan diantara para peniti jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yang tidak berbicara dari hawa nafsunya-bersabda, "*Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.*" (HR. Muslim)

Berbahagiaalah mereka yang berkata-kata karena Allah dan beramal juga karena Allah. Para ulama yang menyebarkan dakwah Islam ini ke segala penjuru demi meninggikan kalimat Allah dan menebar rahmat dan hidayah kepada manusia. Para ulama adalah barisan terdepan diantara para pejuang kemanusiaan. Mereka memperkenalkan kepada manusia akan hakikat kemanusiaan; yaitu dengan mengabdikan kepada Allah dan tunduk kepada bimbingan-Nya. Itulah manusia-manusia yang akan berbahagia. Allah berfirman (yang artinya), "*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka.*" (Thaha : 123)

Dan barisan terdepan dari para ulama itu adalah para sahabat Nabi *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Para sahabat yang telah dipilih oleh Allah untuk mendampingi perjuangan dakwah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para sahabat yang telah mengorbankan harta, kedudukan, jabatan, bahkan nyawanya demi tegaknya Islam dan tauhid. Mereka berjuang demi kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Oleh sebab itu ilmu dan amal mereka penuh dengan keberkahan. Ilmu yang melahirkan rasa takut kepada Allah dan amal yang menumbuhkan ketawadhu'an.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kita tidak ada apa-apanya dibandingkan para sahabat. Siapakah yang menyambut dan mendukung dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di masa-masa kemunculannya? Siapakah orang-orang terdepan yang melindungi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari tekanan dan ancaman musuh-musuhnya? Siapakah yang menerima ilmu dan menyampaikannya kepada generasi Islam setelah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat?

Sebaik-baik generasi adalah generasi mereka. Dan sebaik-baik manusia setelah para nabi dan rasul adalah mereka. Mereka menimba ilmu karena Allah. Mereka beramal karena Allah. Mereka berdakwah karena Allah. Dan mereka pun bersabar karena Allah. Mereka bersedekah dan berjihad juga karena Allah. Hal itu tampak dari apa yang mereka lakukan dan dari sanjungan dan pujian yang telah Allah dan Rasul-Nya berikan. Oleh sebab itu Allah ridha kepada mereka...

Amal yang diterima adalah amal yang ikhlas. Sementara ikhlas itu artinya seorang beramal karena Allah. Bukan karena mencari ketenaran atau kemegahan dunia. Oleh sebab itu orang yang ikhlas akan selalu berusaha sebisa mungkin menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka untuk menyembunyikan kejelekan-kejelekannya. Bahkan para ulama pun menganggap dirinya jauh dari keikhlasan. Sebagian mereka mengatakan, *“Tidaklah aku berjuang menundukkan jiwaku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk ikhlas.”*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* pun menegaskan, bahwa bukanlah yang menjadi ukuran adalah bagaimana orang bisa beramal ini dan itu -sebab semua orang bisa melakukannya- akan tetapi yang jadi masalah dan ukuran adalah bagaimana agar amal-amal itu selamat dari perusak dan pembatal-pembatal. Sebagian salaf berkata, *“Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih susah daripada niatku. Karena niat itu selalu berbolak-balik...”*

Tidakkah kita ingat profil orang-orang salih yang digambarkan di dalam al-Qur'an yang mengatakan dengan penuh kejujuran (yang artinya), *“Sesungguhnya kami memberikan makan kepada kalian semata-mata demi mencari wajah Allah. Tidaklah kami berharap dari kalian suatu balasan ataupun sekedar ucapan terima kasih.”* (al-Insan : 9)

Tidakkah kita ingat hadits tentang seorang lelaki yang bersedekah dengan tangan kanannya seraya menyamarkannya -sehingga tidak tampak dan tenar- sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya? Tidakkah kita ingat seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendiriannya lalu meneteskan air matanya? Tidakkah kita ingat tentang dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah jua? Tidakkah kita ingat pula keadaan tiga orang yang pertama kali dijadikan sebagai korek atau bahan bakar api neraka; yang penyebabnya adalah hilangnya ikhlas dari amal-amal mereka?

Ikhlas... Ya, ikhlas! Barangkali itulah aset yang selama ini lenyap dan hilang dari kehidupan kita. Kita mengira amal-amal kita sudah hebat tetapi ternyata amal-amal itu 'membusuk' dan menjelma menjadi 'kanker ganas' yang menggerogoti iman dan tauhid gara-gara riya' dan ujub yang merembet kemana-mana. Maka orang yang ikhlas akan berusaha untuk mengenali hakikat dirinya. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, *“Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya niscaya dirinya itu bisa jadi lebih rendah/lebih hina daripada seekor anjing.”*

Sebagian sahabat Nabi bahkan mengatakan, *“Seandainya dosa itu memiliki bau (busuk) niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk denganku.”* Anda adalah anda. Anda ini manusia yang kerap kali tercebur ke dalam dosa. Anda sadar siapa diri anda?! Apa yang hendak anda banggakan dan sombongkan di hadapan Allah? Apakah anda mau berbangga dengan dosa?

Tidakkah anda ingat doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* '*Allahumma inni zhalamtu nafsi zhulman katsiira..*' dalam riwayat lain dikatakan '*zhulman kabiira*' artinya, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman” atau “kezaliman yang besar”

Siapa kita dan siapa Abu Bakar *radhiyallahu'anhu*? Kalau Abu Bakar saja -sahabat Nabi yang terbaik dan orang yang dijamin masuk surga- diajari mengakui dosa dan kezalimannya lantas bagaimana lagi dengan orang seperti kita.. Ingatlah, bahwa dengan mengakui dosa-dosa itu akan membuka jalan taubat dan ampunan Allah. Ingatlah, dengan menyadari dosa-dosa itu anda akan semakin tunduk dan merendah di hadapan Allah. Ingatlah, dengan meninggalkan dosa-dosa itu karena Allah maka Allah akan memuliakan derajat dan kedudukan anda...

Keutamaan Menimba Ilmu

Menimba ilmu merupakan amalan yang sangat utama. Sampai-sampai dikatakan oleh Imam Syafi'i *rahimahullah*, “Menimba ilmu lebih utama daripada mengerjakan sholat sunnah.” Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* juga mengatakan, “Tidaklah ada suatu amalan yang lebih utama daripada menimba ilmu bagi orang yang lurus niatnya.” (lihat *Shahih Jami' Bayani al-'Ilmi wa Fadhihi*, hal. 31 oleh Syaikh Abul Asybal az-Zuhairi *hafizhahullah*)

Karena pentingnya ilmu inilah Allah perintahkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta tambahan ilmu kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “Dan katakanlah; Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.” (Thaha : 114). Dan telah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa setelah sholat Subuh memohon ilmu yang bermanfaat, amal salih, dan rizki yang baik. Demikian pula para ulama besar Islam mereka menjadi para imam dan orang-orang yang dalam ilmunya karena mereka memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat (lihat *Fiqh al-Jama'ah*, hal. 10 oleh Syaikh Dr. Hamad bin Ibrahim *hafizhahullah*)

Ilmu merupakan imam dan pemimpin bagi amal. Adapun amal adalah pengikut dan penganutnya. Setiap amalan yang tidak berjalan di belakang ilmu atau tidak dilandasi dengan ilmu maka amal itu tidak akan memberikan manfaat bagi pelakunya. Bahkan hal itu justru mendatangkan marabahaya untuknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, “Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka hal-hal yang dirusaknyanya justru lebih banyak daripada hal-hal yang akan dia perbaiki.” Amal yang selaras dengan ilmu itulah yang akan diterima, sedangkan amal yang menyelisihinya akan tertolak. Ilmu adalah timbangan dan standar. Amal yang diterima adalah amalan yang ikhlas dan mengikuti tuntunan. Sementara orang tidak akan bisa mewujudkan amal yang ikhlas dan sesuai tuntunan kecuali dengan ilmu. Ilmu adalah petunjuk menuju ikhlas dan petunjuk untuk bisa mengikuti tuntunan (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagaimana tercantum dalam *al-'Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 92-93)

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab khusus di dalam Shahihnya dengan judul *Bab. Ilmu sebelum ucapan dan amalan* (Lihat *Shahih al-Bukhari* cet. Maktabah al-Iman, hal. 30). Ibnul Munayyir *rahimahullah* mengatakan, “Beliau -Imam Bukhari- ingin menjelaskan bahwasanya ilmu menjadi syarat sah ucapan dan amalan. Keduanya tidak dinilai apabila tidak dilandasi ilmu. Oleh sebab itu ilmu lebih didahulukan di atas keduanya; sebab ilmu merupakan faktor yang meluruskan niat dan kemudian niat itulah yang menentukan kelurusan amalan.” (Lihat *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* [1/195] cet. Dar al-Hadits).

Memahami Makna Ibadah

Bismillah.

Salah satu perkara yang sudah jelas dan tetap di dalam agama ini adalah bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia ini adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Untuk itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Secara bahasa ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan. Apabila disertakan dengannya puncak kecintaan maka jadilah ia ibadah secara syari'at. Oleh sebab itu para ulama menerangkan bahwa ibadah dalam pengertian agama adalah puncak perendahan diri yang disertai dengan puncak kecintaan. Dengan bahasa lain, ibadah adalah ketundukan kepada Allah dengan penuh rasa cinta dan pengagungan kepada-Nya. Ibadah itu tercermin dalam bentuk pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan-larangan. Dan apabila dilihat dari materi ibadah itu sendiri maka ia meliputi semua perkara yang dicintai dan diridhai oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan. Ibadah juga bisa muncul di dalam hati, atau di lisan, atau dengan anggota badan.

Selain itu perlu pula diketahui bahwasanya ibadah tidaklah dinamakan sebagai ibadah yang benar kecuali apabila disertai dengan tauhid. Oleh sebab itu dikatakan oleh sebagian ulama salaf bahwa semua perintah untuk beribadah kepada Allah di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah perintah untuk mentauhidkan-Nya. Tanpa tauhid ibadah itu akan sia-sia. Seperti yang Allah gambarkan dalam ayat (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Dengan demikian segala bentuk amal salih pun tidak akan bernilai apabila tidak disertai dengan tauhid. Oleh sebab itu Allah memerintahkan (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Ibadah lisan dan anggota badan pun tidak akan berarti apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan niat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Sesungguhnya amal-amal itu akan dinilai dengan niatnya. Dan bagi setiap orang apa yang dia niatkan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa mengerjakan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim)

Sementara amal tidaklah dikatakan salih kecuali apabila sesuai dengan tuntunan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh sebab itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *“Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti tertolak.”* (HR. Muslim)

Para ulama kita mengatakan bahwa prinsip dalam beribadah itu ada dua; yaitu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah, dan kita tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan mengikuti tuntunan/sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Apabila seorang menunjukan ibadahnya kepada Allah dan juga kepada selain-Nya maka dia terjatuh dalam syirik. Dan apabila seorang melakukan amal ibadah yang menyelisihinya tuntunan maka dia terjatuh dalam bid'ah. Baik syirik ataupun bid'ah adalah penyebab amal tertolak dan sia-sia, bahkan pelakunya berdosa. Untuk bisa mengetahui perbedaan antara tauhid dengan syirik, sunnah dengan bid'ah maka setiap muslim harus menimba ilmu agama. Sehingga ilmu adalah pondasi bagi ibadah. Orang yang beribadah kepada

Allah tanpa ilmu akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Mengapa Harus Belajar Aqidah?

Ilmu aqidah disebut juga dengan istilah iman. Seperti di dalam hadits Jibril yang sangat terkenal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa iman terdiri dari iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Keenam hal inilah yang dikenal dengan istilah rukun iman atau pokok-pokok aqidah. Iman merupakan sebab utama untuk meraih kebahagiaan dan keberuntungan.

Allah berfirman (yang artinya), “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.*” (al-'Ashr : 1-3)

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, “Seandainya manusia merenungkan surat ini niscaya ia cukup bagi mereka.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir, 8/479)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Dengan dua hal yang pertama -iman dan amal salih, pent- maka seorang insan berusaha untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Dengan dua hal yang terakhir ini -saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran, pent- maka seorang menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat hal ini seorang insan akan selamat dari kerugian dan akan meraih keberuntungan yang sangat besar.” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 934)

Iman merupakan sebab datangnya hidayah kepada jalan yang lurus. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih maka Rabb mereka akan memberikan petunjuk kepada mereka dengan sebab keimanan mereka itu.*” (Yunus : 9). Maksudnya Allah akan memberikan petunjuk kepadanya jalan yang lurus. Allah tunjuki dia kepada ilmu yang benar dan beramal dengannya. Allah tunjuki dia untuk bersyukur ketika mendapatkan hal yang menyenangkan/kenikmatan. Allah berikan petunjuk kepadanya untuk ridha dan sabar ketika tertimpa hal-hal yang tidak menyenangkan dan musibah (lihat *Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 75 oleh Syaikh as-Sa'di)

Aqidah dan keimanan ini pula yang terkandung di dalam surat al-Fatihah yang setiap hari kita baca di dalam sholat. Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tauhid. Sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Kekhususan Allah itu terbagi tiga; rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Surat al-Fatihah telah menyimpan faidah dan pelajaran mengenai ketiga macam tauhid ini.

Di dalam ayat yang berbunyi '*alhamdulillah Rabbil 'alamin*' terkandung tauhid rububiyah. Di dalam ayat yang berbunyi '*ar-rahmanir rahiim*' dan '*maaliki yaumid diin*' terkandung tauhid asma' wa shifat. Di dalam ayat yang berbunyi '*iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*' terkandung tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah* di dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 181)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya (yang artinya), '*Rabb seru sekalian alam*' terkandung penetapan rububiyah Allah '*azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzāt yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah,

tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah '*azza wa jalla*.'" (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hal. 12)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan firman-Nya (yang artinya), '*Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*' di dalamnya terkandung tauhid asma' wa shifat. ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua buah nama diantara nama-nama Allah. Kedua nama ini menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki Allah yaitu rahmat/kasih sayang." (lihat keterangan Syaikh ini dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin dalam Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/29)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' terkandung tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyariatkan oleh Allah untuk mereka, karena uluhiyah bermakna ibadah. Dan ibadah itu adalah bagian dari perbuatan hamba. Adapun '*wa iyyaka nasta'in*' mengandung tauhid rububiyah. Karena pertolongan adalah salah satu perbuatan Rabb Yang Maha Suci. Dan tauhid rububiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 195)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; barangsiapa mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib atasnya untuk mengesakan Allah dalam hal ibadah atau mewujudkan tauhid uluhiyah. Dan setiap orang yang meyakini keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis telah mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan juga keesaan Allah dalam hal asma' wa shifat-Nya (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin dalam Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30).

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29 oleh al-Fauzan)

Orang yang telah mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), "*Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal*

yang sangat mengherankan'." (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Semoga pembahasan yang singkat ini bermanfaat. Wallahul muwaffiq.

Takutlah Akan Neraka...

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka diantara mereka ada yang celaka dan ada pula orang yang bahagia."* (Huud : 105). Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan kebaikan maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa melakukan keburukan maka hal itu juga merugikan dirinya sendiri. Dan Rabbmu tidaklah berbuat zalim kepada hamba."* (Fushshilat : 46)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bagi orang yang takut terhadap kedudukan Rabbnya dua buah surga."* (ar-Rahman : 46). Mujahid berkata mengenai maksud dari ayat ini, *"Dia adalah seorang lelaki yang berbuat dosa lalu dia pun teringat akan kedudukan Allah lantas dia pun meninggalkannya."* Beliau juga menafsirkan, *"Dia adalah orang yang bertekad untuk melakukan maksiat lalu ingat kepada Allah dan meninggalkannya."* Ibnu 'Abbas berkata, *"Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman yang takut terhadap kedudukan-Nya dan menunaikan kewajiban-kewajiban dari-Nya bahwa Allah akan masukkan mereka ke dalam surga."* (lihat at-Takhwif minan Naar karya Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah, hal. 8)

Wahb bin Munabbih berkata, *"Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang lebih agung daripada dengan rasa takut."* Abu Sulaiman ad-Darani berkata, *"Sumber segala kebaikan di dunia dan di akhirat adalah rasa takut kepada Allah 'azza wa jalla. Setiap hati yang di dalamnya tidak terdapat rasa takut kepada Allah adalah hati yang hancur."* Fudhail bin 'Iyadh berkata, *"Rasa takut lebih utama daripada harapan selama orang itu berada dalam kondisi sehat, apabila kematian menjelang rasa harap yang lebih utama."* (lihat at-Takhwif minan Naar, hal. 9)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (at-Tahrim : 6). Allah berfirman (yang artinya), *"Dan takutlah kalian akan neraka yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir."* (Ali 'Imran : 131). Dari an-Nu'man bin Basyir radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Aku peringatkan kalian dari neraka. Aku peringatkan kalian dari neraka."* Sampai-sampai seandainya ada orang di ujung pasar niscaya dia akan mendengarnya dan orang-orang di pasar pun bisa mendengar suara beliau sementara ketika itu beliau sedang berbicara di atas mimbar (HR. Ahmad)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah para penduduk negeri itu merasa aman apabila datang kepada mereka siksaan Kami sementara mereka dalam keadaan tidur."* (al-A'raaf : 97). Abul Jauzaa' berkata, *"Seandainya aku diserahi urusan untuk mengatur manusia niscaya aku akan membuat menara di tepi jalan dan aku tempatkan di atasnya orang-orang untuk menyerukan kepada manusia, 'Takutlah akan neraka, takutlah akan neraka.'"* (HR. Ahmad dalam az-Zuhd)

Ibrahim at-Taimi berkata, *"Semestinya bagi orang yang tidak pernah merasakan kesedihan untuk merasa khawatir kalau-kalau dia termasuk penghuni neraka karena para penghuni surga berkata*

(yang artinya), “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami kesedihan.” (Fathir : 34). Dan semestinya orang yang tidak pernah dirundung rasa takut untuk merasa khawatir kalau-kalau dia bukan termasuk penghuni surga, karena mereka -para penghuni surga- berkata (yang artinya), “Sesungguhnya kami dahulu di tengah keluarga kami dirundung oleh rasa takut.” (ath-Thuur : 26).” (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 21)

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* menuturkan bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa, '*Allahumma inni a'uudzu bika min haari jahannam*' yang artinya, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari panasnya neraka Jahannam.” (HR. Nasa'i). Umar *radhiyallahu'anhu* berkata, “Seandainya ada yang menyeru dari langit; Sesungguhnya kalian semuanya masuk ke dalam surga kecuali satu orang, aku takut kalau-kalau satu orang itu adalah diriku.”

Sebagian ulama salaf berkata, “Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan harapan saja dia adalah *Murji'ah*. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan takut saja dia adalah *Haruriyah* (*Khawarij*). Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta saja dia adalah *Zindiq*. Dan barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan harapan, takut, dan cinta maka dia lah orang yang bertauhid lagi mukmin.” (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 25)

Yazid bin Hausyab berkata, “Tidaklah aku melihat orang yang lebih takut daripada al-Hasan dan Umar bin Abdul Aziz, seolah-olah neraka tidak diciptakan kecuali untuk menghukum mereka berdua.” Suatu ketika al-Hasan menangis, kemudian ditanyakan kepadanya, “Apa yang membuatmu menangis?” beliau menjawab, “Aku takut apabila Allah melemparkanku besok ke dalam neraka lantas Dia tidak mempedulikanku lagi.” (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 31)

Bakr al-Muzani menuturkan, bahwa suatu ketika Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu* berkhotbah di hadapan manusia di Bashrah. Ketika menyebutkan tentang neraka beliau pun menangis sampai-sampai air matanya membasahi mimbar. Bakr berkata, “Maka orang-orang pun pada saat itu menangis sejadi-jadinya.” (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 44)

Abul Qasim al-Hakim berkata, “Barangsiapa takut terhadap sesuatu maka dia akan lari darinya. Dan barangsiapa takut kepada Allah niscaya dia akan lari menuju-Nya.” (lihat *Tazkiyatun Nufus* karya Syaikh Ahmad Farid, hal. 117)

Allah berfirman (yang artinya), “Maka berlارilah kalian menuju Allah.” (*adz-Dzariyat* : 50). Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan, “Berlarilah dari azab Allah menuju pahala dari-Nya. Yaitu dengan keimanan dan ketaatan. Ibnu 'Abbas berkata : Artinya berlarilah dari-Nya menuju-Nya dan lakukanlah amal ketaatan kepada-Nya. Sahl bin Abdullah berkata : Berlarilah meninggalkan segala sesuatu selain Allah menuju Allah.” (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hal. 1235)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud 'berlari menuju Allah' adalah berlari meninggalkan segala hal yang dibenci Allah secara lahir maupun batin menuju apa-apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin. Tercakup di dalamnya berlari meninggalkan kejahatan menuju ilmu. Meninggalkan kekafiran menuju iman. Meninggalkan maksiat menuju taat. Meninggalkan kelalaian menuju dzikir kepada Allah. Barangsiapa menyempurnakan perkara-perkara ini maka dia telah menyempurnakan agamanya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 812)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk diantara hamba-hamba-Nya yang takut kepada neraka dan menjauhkan kita darinya. Dan semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan ampunan Allah dan rahmat-Nya serta menikmati indahnnya surga Firdaus dan kelezatan memandang wajah-Nya yang mulia. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala*

alibi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillah Rabbil 'alamin.

Pemadam Fitnah

Adalah Thalq bin Habib *rahimahullah* -salah seorang ulama terdahulu- mengatakan, “*Jagalah diri kalian dari fitnah dengan takwa.*” Ada yang bertanya kepadanya, “*Gambarkan kepada kami takwa itu seperti apa?*” maka beliau menjawab, “*Yaitu kamu melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya takut akan azab Allah.*” Atsar ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Abi Dun-ya, dan lain-lain (lihat *Mauqif al-Muslim minal Fitnah*, oleh Syaikh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul *hafizhahullah*, hal. 92)

Salah satu bentuk ketakwaan itu adalah bersabar. Allah berfirman (yang artinya), “*...maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa.*” (Hud : 49). Sabar adalah perkara yang sangat penting, sampai-sampai ada sebuah ucapan yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, bahwa beliau mengatakan, “*Sabar bagi iman seperti kepala bagi badan. Apabila kepala sudah terputus maka tidak lagi ada nyawa pada jasad...*” Sebagian ulama menafsirkan bahwa hakikat sabar itu adalah tegar di atas al-Kitab dan as-Sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa sabar juga harus dilandasi dengan ilmu.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda -dalam sebuah hadits yang sangat populer di tengah kita-, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami ia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Ilmu adalah pondasi bagi amal dan ketaatan. Tanpa ilmu seorang tidak akan bisa beribadah dan beramal dengan benar. Oleh sebab itu sebagian ulama salaf mengatakan, “*Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu -dalam riwayat lain dikatakan 'beramal tanpa ilmu'- maka apa-apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki.*” Dan perlu diingat bahwa seluruh amalan butuh landasan ilmu.

Termasuk di dalamnya adalah dalam hal dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar. Karena itulah Allah perintahkan kepada nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menyatakan dengan tegas bahwa dakwah tauhid ini harus tegak di atas ilmu. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...*” (Yusuf : 108). Imam Bukhari pun telah membuat bab dalam Sahihnya dengan judul '*Bab. Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan*'. Sementara tidaklah diragukan bahwasanya dakwah *ila* Allah merupakan sebaik-baik ucapan, meskipun demikian dakwah itu tidak akan benar dan lurus kecuali dengan ilmu dan hujjah yang nyata.

Oleh sebab itu dalam keterangannya di atas Thalq bin Habib *rahimahullah* mengingatkan kepada kita bahwa hakikat takwa tidak bisa dilepaskan dari cahaya dari Allah; yang dimaksud adalah cahaya ilmu dan keimanan. Karena pentingnya ilmu itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut langkah-langkah untuk menimba ilmu agama sebagai jalan yang akan mengantarkan menuju surga. Padahal surga tidak bisa diraih kecuali dengan bekal takwa. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim)

Karena pentingnya ilmu pula, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan keberadaan ulama rabbani di tengah manusia seperti cahaya bulan purnama yang menyinari malam yang gelap gulita. Sebagaimana orang akan kesulitan berjalan di malam hari yang gelap tanpa

cahaya maka demikian pula seorang hamba akan kesulitan dalam menjalankan tugasnya di alam dunia ini tanpa bimbingan hidayah dan petunjuk yang dibawa oleh para ulama. Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* bahwa umat manusia membutuhkan ilmu itu sebanyak hembusan nafas mereka...

Sementara perlu juga diingat bahwasanya hakikat ilmu bukanlah semata-mata banyaknya riwayat atau hafalan yang dimiliki. Akan tetapi lebih daripada itu hakikat ilmu yang sejati adalah yang membuahakan rasa takut di dalam hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, "*Bukanlah ilmu itu diukur dengan banyaknya riwayat. Akan tetapi ilmu itu adalah rasa takut -kepada Allah-*." (lihat *al-Fawa'id* karya Ibnul Qayyim)

Karena itu pula para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah sepakat bahwa setiap orang yang berbuat maksiat kepada Allah adalah orang yang jahil ketika dia melakukan maksiat itu. Maka tidak ada hujjah bagi mereka yang mengambil pendapat ulama yang bertentangan dengan al-Kitab atau as-Sunnah, sebab meninggalkan dalil dan ketetapan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebuah kemaksiatan dan pelanggaran. Allah berfirman (yang artinya), "*Jika kalian berselisih tentang suatu perkara kembalikanlah kepada Allah dan Rasul.*" (an-Nisaa' : 59). Wajarlah jika Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menyatakan, "*Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dia berada di tepi jurang kehancuran.*"

Takwa adalah taat kepada Allah, sementara ketaatan kepada rasul adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), "*Barangsiapa menaati rasul itu sungguh dia telah taat kepada Allah.*" (an-Nisaa' : 80). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbicara dalam hal agama dengan wahyu dari Rabbnya, bukan dengan bekal logika atau perasaan belaka. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah hal itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*" (an-Najm : 3-4)

Takwa adalah dengan melakukan amal salih, sementara amal salih adalah amal yang dituntunkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan amal yang diada-adakan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka hal itu pasti tertolak.*" (HR. Muslim). Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewasiatkan agar kita menjauhi perkara-perkara yang diada-adakan di dalam agama. Sebagian salaf berkata, "*Ikutilah tuntunan, jangan kalian membuat-buat ajaran baru (bid'ah). Karena sesungguhnya kalian ini telah dicukupkan.*"

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dalam *asy-Syari'ah* (127) dari al-Walid bin Mazyad, dia berkata : Aku mendengar al-Auza'i berkata, "*Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejam kaum salaf meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah olehmu pendapat akal (ra'yu) manusia meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah.*" (lihat *asy-Syari'ah*, 1/445)

Oleh sebab itu para ulama menasihati kita untuk tidak duduk atau belajar kepada Ahlul Ahwaa' (kaum ahli bid'ah). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*. Beliau berkata, "*Janganlah kalian duduk bersama ahlul ahwaa' karena sesungguhnya duduk/belajar bersama mereka akan membuat hati menjadi sakit.*" (lihat *asy-Syari'ah*, 1/452). Bahkan, Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* sampai mengatakan, "*Apabila kamu bertemu dengan pembela bid'ah di suatu jalan/gang ambillah jalan yang lain.*" (lihat *asy-Syari'ah*, 1/458)

Para ulama salaf sangat berhati-hati terhadap kaum ahli bid'ah. Seperti yang dikisahkan oleh Imam Ibnu Baththah *rahimahullah* di dalam *al-Ibanah* dengan sanadnya dari Ma'mar. Beliau berkata : Suatu ketika Thawus sedang duduk. Lalu ada seorang lelaki penganut Mu'tazilah yang datang dan

mulai berbicara maka anak Thawus pun memasukkan kedua jarinya ke dalam telinga. Thawus berkata kepada anaknya, “*Wahai putraku, masukkanlah kedua jarimu ke dalam telinga dan tutuplah rapat-rapat. Jangan kamu dengar sedikit pun ucapannya.*” Ma'mar menjelaskan bahwa maksudnya adalah karena hati itu lemah (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 9).

Pengaruh Aqidah terhadap Manhaj Dakwah

Bismillah.

Satu hal yang diyakini oleh kaum muslimin, bahwa amalan hati memiliki pengaruh kuat terhadap amalan lahiriah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhuma* yang menjelaskan pentingnya hati bagi amalan, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Ketahuiilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuiilah, itu adalah jantung.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadits ini para ulama memetik sebuah faidah bahwasanya kerusakan lahiriah merupakan dalil/tanda terhadap rusaknya batin (lihat *Fat-hul Qawil Matin* oleh Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*, hal. 44)

Oleh sebab itu apabila kita lihat dalam sejarah umat Islam, penyimpangan kaum Khawarij bermula dari keyakinan seorang yang mencela Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tatkala dia berkata kepada beliau, “*Bertakwalah, wahai Muhammad.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa lelaki itu bernama Dzul Khuwaishirah, dia berkata, “*Wahai Rasulullah, berbuat adililah!*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan lihatlah apa dampak keyakinan ini -yang menganggap Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berlaku adil- terhadap perbuatan mereka dan terhadap umat. Disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa mereka [Khawarij] itu, “*...membunuhi umat Islam dan membiarkan bebas para pemuja berhala...*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena itulah kita dapati para ulama salaf sangat besar perhatiannya dalam masalah aqidah dan amalan-amalan hati. Dan dalam hal ini mereka telah meniti jalan dakwah para nabi dan rasul *'alaihimus salam* yang senantiasa menanamkan tauhid kepada umatnya. Di mana setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), “*Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan -yang benar- selain Dia.*” (al-A'raaf : 59). Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama berdakwah di Mekah dan di Madinah.

Oleh sebab itu suatu hal yang membuat hati pilu ketika ada sebagian orang yang mengatakan ‘*Mengapa kita begitu besar memperhatikan masalah tauhid? Tidakkah sebaiknya kita memperhatikan persoalan-persoalan kaum muslimin dan masalah yang menghimpit mereka?*’ atau seruan lain yang serupa. Orang yang mengucapkan kalimat semacam itu mungkin lupa atau pura-pura lupa terhadap ucapan imamnya ahli tauhid; yaitu Ibrahim *'alaihi salam* ketika beliau berdoa kepada Rabbnya (yang artinya), “*Dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah berhala.*” (Ibrahim : 35). Kalau Ibrahim *'alaihi salam* saja sedemikian besar merasa takut dari syirik padahal beliau lah orang yang menghancurkan berhala kaumnya maka bagaimanakah lagi dengan orang lain yang berada di bawah kedudukannya?! (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah* oleh Syaikh Abdussalam Barjas *rahimahullah*, hal. 44-45)

Salah satu pokok aqidah yang dilalaikan oleh banyak orang di masa kini adalah tidak bolehnya

memberontak kepada pemerintah muslim yang sah ketika mereka melakukan penyimpangan yang tidak mencapai derajat kekafiran (akbar). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan rakyat untuk tetap taat kepada penguasa muslim selama dia tidak memerintahkan kemaksiatan dan tidak tampak darinya perbuatan kufur yang sangat jelas. Inilah aqidah Ahlus Sunnah, berbeda dengan aqidah sekte Mu'tazilah yang mengharuskan pemberontakan kepada penguasa apabila mereka berbuat dosa besar; dimana mereka [Mu'tazilah] menganggap bahwa hal itu termasuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “*Pada kenyataannya, sesungguhnya perbuatan kaum Mu'tazilah inilah sebesar-besar kemungkaran; karena begitu banyak dampak buruk yang timbul karenanya seperti kekacauan, kerusakan urusan (umat), perselisihan kalimat (perpecahan), dan memberikan celah/kesempatan bagi musuh untuk menindas kaum muslimin.*” (lihat *Min Ushul 'Aqidati Ahlis Sunnah*, hal. 31)

Diantara sekian banyak pokok aqidah, ada tiga hal pokok yang menjadi pilar manhaj salaf yaitu; memurnikan ibadah kepada Allah, berpegang teguh dengan al-Jama'ah serta mendengar dan taat kepada pemerintah muslim yang sah, dan berhati-hati dan waspada dari bid'ah dan pembela bid'ah (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu wa Da'watuhu al-Ishlahiyyah* oleh Syaikh Prof. Dr. Muhammad bin Umar Bazmul *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Dalil tentang wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa ini adalah sebuah hadits yang terkenal dari Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyi...*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi berkata; hadits hasan sahih)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan salah satu faidah hadits ini, “*Salah satu wasiat yang paling penting untuk diberikan adalah kewajiban mendengar dan taat kepada ulil amri/pemerintah muslim; karena di dalamnya terkandung berbagai bentuk manfaat duniawi maupun ukhrawi bagi kaum muslimin.*” (lihat *Fat-hul Qawil Matin*, hal. 100)

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan, “*Wajib mendengar dan taat selama dia tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Ketika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*...Ketahuilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang penguasa lalu dia melihatnya melakukan suatu bentuk kemaksiatan kepada Allah maka hendaklah dia membenci perbuatan kemaksiatan kepada Allah itu tetapi janganlah sekali-kali dia mencabut ketaatan darinya.*” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak dia sukai hendaklah dia bersabar menghadapinya. Karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin) satu jengkal saja niscaya dia mati dalam keadaan seperti bangkai jahiliyah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “*Demi Allah, tidak akan lurus perkara agama ini kecuali dengan adanya para penguasa (ulil amri), meskipun mereka berbuat aniaya dan zalim. Demi Allah, apa-apa yang Allah perbaiki dengan keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada kerusakan yang mereka perbuat.*” (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 21)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, “*Bersabar dalam menghadapi kezaliman para penguasa merupakan salah satu pokok diantara pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah.*”

(lihat dalam *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 22)

Oleh sebab itu salah satu manhaj/metode Ahlus Sunnah dalam hal ini adalah mereka tidak menempuh cara-cara yang menyebabkan perpecahan umat atau menanamkan kebencian dalam hati rakyat kepada penguasa mereka. Oleh sebab itu Ahlus Sunnah tidak menyebut-nyebut keburukan pemerintah di atas mimbar-mimbar, dalam ceramah-ceramah atau pertemuan-pertemuan. Bukanlah termasuk manhaj salaf mengobrol aib-aib penguasa melalui mimbar-mimbar -atau yang sekarang marak dalam bentuk demonstrasi, pen- karena cara-cara semacam ini justru akan mengantarkan kepada kekacauan serta tidak adanya sikap mendengar dan taat pada perkara yang ma'ruf (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 26)

Cara yang benar adalah memberikan nasihat kepada pemerintah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi melalui lisan secara langsung -bukan di hadapan publik- atau mengirimkan surat kepadanya, dan hendaklah nasihat itu diberikan dengan lemah lembut. Adapun membicarakan aib penguasa di atas mimbar atau pengajian-pengajian -apalagi yang mereka sebut dengan istilah unjuk rasa atau aksi damai dsb. Pen- ini bukanlah nasihat, tetapi ini adalah mengumbar aib sesama. Dan hal ini akan menyuburkan fitnah serta menyulut permusuhan antara pemerintah dengan rakyatnya. Hal ini justru akan melahirkan banyak bahaya dan kerusakan seperti tekanan dan penindasan kepada para ulama dan da'i disebabkan aksi-aksi semacam ini (lihat nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam catatan kaki *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 26-27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga terjadi dalam bentuk ucapan.” (lihat dalam *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272 karya Syaikh Muhammad Raslan)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105 oleh Ibnu Rajab)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berpandangan bahwasanya berbagai aksi demonstrasi bukanlah solusi. Hal itu justru menjadi sebab fitnah-fitnah dan salah satu sumber keburukan-keburukan, dan menjadi sebab pelanggaran hak kepada orang lain serta terjadinya kezaliman terhadap sebagian manusia (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 77)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pun menegaskan bahwa demonstrasi adalah keburukan karena ia akan mengantarkan kepada kekacauan baik bagi orang-orang yang ikut

berunjuk rasa maupun bagi pihak yang lainnya, bahkan terkadang timbul karenanya pelanggaran hak baik dalam hal kehormatan, harta, atau fisik. Karena orang-orang yang larut dalam demo ini seolah menjadi orang-orang yang mabuk. Oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa semua demonstrasi itu buruk; sama saja apakah ia diizinkan pemerintah ataupun tidak, yang jelas demonstrasi ini bukan jalannya para ulama salaf (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 97-98)

Cukuplah kiranya bagi kita hadits-hadits dan nasihat para ulama di atas untuk memberikan jalan dalam memperbaiki keadaan umat ini dan mengatasi masalah-masalah yang sedang berkejolak di tengah masyarakat negeri ini. Sebagaimana ucapan Imam Malik *rahimahullah* -yang sering kita dengar-, “*Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.*”

Mengambil Resiko

Bismillah.

Merupakan sebuah sunnatullah, bahwa kebenaran akan selalu berhadapan dengan kebatilan. Sebagaimana kebenaran memiliki pembela, begitu pula kebatilan tidak sepi dari para penggerak dan penganutnya. Meskipun demikian, kita bisa melihat bahwa pertolongan dan kemenangan dari Allah menjadi janji dan balasan bagi mereka yang berpihak kepada Allah.

Para rasul *'alaihimus salam* merupakan teladan dalam perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di atas muka bumi ini. Mereka berjuang dan berpeluh keringat bahkan bersimbah darah demi mengajak manusia untuk betauhid kepada Allah. Tidak ada satu pun umat melainkan Allah telah utus di tengah mereka seorang pemberi peringatan. Itulah anugerah dari Allah bagi kaum beriman; ketika Allah utus di tengah mereka rasul yang membawa petunjuk dan agama yang benar; yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Dengan ilmu dan amal salih itulah manusia akan terbebas dari berlapis-lapis kegelapan dan hidup dalam cahaya kebenaran.

Allah menyebut al-Qur'an sebagai ruh; karena dengannya hati manusia mengenali kebenaran dan iman. Dengan ilmu al-Qur'an manusia menjadi sadar akan hakikat dan tujuan hidupnya. Dengan ilmu al-Qur'an manusia mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu al-Qur'an manusia mengetahui jalan menuju surga dan jalan yang akan menjerumuskan ke jurang neraka. Karena itulah al-Qur'an akan menjadi hujjah/argumen yang membela atau hujjah/argumen yang menjatuhkan. Pembela bagi mereka yang mengikuti ajarannya, dan pembukti kesalahan bagi mereka yang membangkang dan memilih jalan selain petunjuk ayat-ayat-Nya.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum, dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan Kitab ini pula.*” (HR. Muslim). Kaum yang dimuliakan adalah yang tunduk dan konsisten dengan ajaran al-Qur'an, sementara kaum yang dihinakan adalah yang membangkang dan menyimpang dari ajaran-ajaran al-Qur'an. Oleh sebab itu tidak ada jalan menuju kebenaran dan kemuliaan melainkan dengan mengikuti bimbingan dan ajaran Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4). Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu, sebagaimana al-Qur'an adalah wahyu. Wajib beriman kepada hadits sebagaimana wajib beriman kepada al-Qur'an.

Tidaklah keluar petunjuk dan ajaran dari lisan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali itu adalah kebenaran dan kebaikan. Oleh sebab itu Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menegaskan, “*Barangsiapa menolak/membantah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kebinasaan.*”

Bersamaan dengan itu kita temui di sepanjang zaman orang-orang yang tidak henti-hentinya memusuhi Sunnah/hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan yang terdepan diantara mereka itu adalah kaum Syi'ah Rafidhah -yang membenci para sahabat- dan juga kaum Liberal dan Pluralis anak cucu binaan madrasah Orientalis masa kini -yang mengagung-agungkan akalnyanya dan silau dengan peradaban barat-. Oleh sebab itu terjadi pertarungan yang amat dahsyat antara mereka yang tegak membela kebenaran dengan mereka yang bersikukuh di atas penyimpangan. Akan tetapi Allah telah berjanji (yang artinya), “*Jika kalian menolong -agama- Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian.*” (Muhammad : 7)

Tidaklah mengherankan apabila para ulama terdahulu pun menjuluki para ulama ahli hadits pembela Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penjaga-penjaga bumi dan kelompok yang mendapat pertolongan (ath-Tha'ifah al-Manshurah). Sebagian salaf berkata, “*Para malaikat adalah penjaga langit, sedangkan para ash-habul hadits adalah penjaga bumi.*” Ketika Imam Ahmad ditanya mengenai siapakah yang dimaksud golongan yang diberi pertolongan (ath-Tha'ifah al-Manshurah) maka beliau menjawab, “*Apabila mereka itu bukan ahlul hadits, maka aku tidak tahu lagi siapakah mereka itu?*” Begitu pula Imam Bukhari menjawab, bahwa yang dimaksud golongan yang ditolong itu adalah ahlul ilmi yaitu para ulama ahli agama.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam urusan agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Memahami agama tidak bisa kecuali dengan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan keduanya umat Islam akan selamat dari perpecahan dan penyimpangan. Namun hal itu apabila mereka memahami keduanya dengan cara yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah itu sendiri yaitu dengan mengikuti cara beragama para sahabat *radhiyallahu'anhum*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang setelahnya, lalu yang setelahnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Para sahabat adalah generasi terbaik umat ini sekaligus manusia terbaik setelah para nabi dan rasul. Mengikuti jalan mereka adalah keselamatan. Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, “*Wajib atasmu untuk mengikuti jejak-jejak orang yang terdahulu (para sahabat) meskipun orang-orang menolakmu. Dan waspadalah kamu dari pendapat akal-akal manusia meskipun mereka berusaha menghias-hiasinya dengan ucapan dan kalimat yang indah.*”

Dengan demikian mau tidak mau orang yang meniti jalan ini akan berhadapan dengan sekian banyak tantangan dan hambatan. Apakah dari orang yang dekat atau dari orang yang jauh. Dari mereka yang kecanduan dengan syirik dan penyimpangan dan dari mereka yang telah menjadikan agamanya sebagai bahan ejekan dan permainan. Inilah ujian keimanan dan kanvas pertempuran antara kebenaran dan kebatilan.

Allah berfirman (yang artinya), “*Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' lantas mereka tidak diberikan ujian/cobaan? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, agar Allah benar-benar mengetahui siapakah orang yang jujur dan siapa orang yang dusta.*” (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan semata. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal perbuatan.”

Sebagian ulama berkata, “Wajib atasmu untuk mengikuti jalan kebenaran, dan janganlah merasa kesepian dengan sedikitnya orang yang berjalan di atasnya. Dan jauhilah olehmu jalan-jalan kebatilan, dan janganlah kamu gentar karena banyaknya orang yang binasa.”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi terasing seperti ketika ia datang. Oleh sebab itu beruntunglah orang-orang yang terasing itu.” (HR. Muslim)

Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; apabila Allah berikan taufik kepada anda tetap istiqomah di tengah terpaan badai fitnah dan kerusakan... Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; ketika Allah berikan kemudahan untuk anda menggali ilmu agama dan membaca kitab para ulama... Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; apabila Allah kenalkan anda kepada tauhid dan sunnah lalu tetap tegar dan sabar di atasnya hingga ajal tiba... *Allahul musta'aaan*.

Semoga Allah Membimbingmu...

Bismillah.

Salah satu teladan dalam hal dakwah ialah apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam karya-karyanya. Dimana beliau sering mendoakan kebaikan bagi orang yang membaca risalahnya.

Misalnya beliau mengatakan, “Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu...” di tempat lain beliau mengatakan, “Semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya...”

Hal ini memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwasanya dakwah ini ditegakkan di atas sifat kasih sayang kepada umat manusia. Dakwah ini membawa rahmat, bukan mengusung petaka. Dakwah ini menyajikan hidayah, bukan mengobarkan kesesatan dan penyimpangan.

Demikianlah sejatinya sifat dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dakwah yang penuh dengan rahmat. Bagaimana tidak? Padahal beliau diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Islam adalah agama rahmat. Bagaimana tidak? Sementara Islam mengajarkan kepada manusia jalan menuju surga dan memperingatkan mereka dari jurang-jurang neraka.

Doa dari seorang da'i untuk kebaikan masyarakat yang dia dakwahi sangatlah penting. Sebab doa adalah kunci untuk meraih taufik dari Allah. Bahkan doa merupakan intisari dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “Dan Rabbmu berkata; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina.” (Ghafir : 60)

Mendoakan kebaikan bagi saudara-saudara kita adalah tanda bahwa kita mencintai kebaikan bagi mereka sebagaimana kita mencintai kebaikan itu bagi diri sendiri. Mendoakan kebaikan bagi saudara kita adalah cerminan ukhuwah dan bersihnya hati seorang muslim dari sifat hasad kepada saudaranya. Mendoakan kebaikan bagi sesama adalah bukti ketergantungan hati seorang hamba

kepada Rabbnya. Karena Allah lah yang membolak-balikkan hati anak Adam.

Sifat kasih sayang inilah yang kerap kali dikikis oleh berbagai macam aliran sesat dari tubuh kaum muslimin. Lihatlah kaum Khawarij yang gemar mengkafirkan kaum muslimin dan menganggap bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka. Lihatlah kaum Murji'ah yang 'membiarkan' maksiat berkembang-biak dengan dalih bahwa maksiat tidak merusak keimanan. Karena menurut Murji'ah iman cukup dengan membenaran di dalam hati dan ucapan dengan lisan.

Oleh sebab itu para ulama kita menyebutkan diantara keistimewaan Ahlus Sunnah adalah mereka adalah *arhamun naas bil khalq wa a'rafuhum bil haq*. Ahlus sunnah paling penyayang kepada manusia dan mereka lah yang paling mengerti tentang jalan kebenaran. Demikianlah sifat kebenaran. Ia selalu membawa pada rahmat dan kasih sayang. Ia berada diantara dua sisi penyimpangan; meremehkan dan berlebih-lebihan. Kebenaran membawa kepada kebaikan dan keselamatan bagi manusia. Inilah kasih sayang yang dibawa oleh Islam.

Lihatlah teladan seorang imam Ahlus Sunnah! Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* karena kasih sayangnya yang sangat besar kepada manusia maka beliau rela untuk mendekam di dalam penjara selama tiga periode pemerintahan karena beliau gigih membela akidah Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah... Beliau, meskipun sedemikian berat dan susah tetap bersabar menghadapi kezaliman penguasa. Beliau tidak sedikit pun menghasut pengikutnya -yang sedemikian besar jumlahnya- untuk memberontak kepada penguasa.

Inilah salah satu bukti sifat kasih sayang yang ada pada diri para ulama Ahlus Sunnah di sepanjang masa.... Beliau -Imam Ahmad- tidak mau menumpahkan setetes pun darah kaum muslimin. Beliau adalah orang yang sangat paham tentang fikih dakwah dan jihad.

Bagaimana tidak, sementara beliau adalah ulama hadits yang telah menghafal satu juta hadits dan menyusun kitab Musnad yang sangat besar! Beliau pula sosok ulama yang sangat ahli dalam hal akidah dan memberantas bid'ah. Bagaimana tidak, lihatlah pokok-pokok akidah yang beliau tulis dalam kitabnya Ushulus Sunnah. Bagaimana pula bantahan-bantahan beliau kepada kaum ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat dalam hal akidah dan iman...

Inilah salah satu keistimewaan dakwah ahlus sunnah; ia tegak di atas nilai-nilai rahmat dan kasih sayang. Karena itulah salah satu ciri da'i sunnah adalah mendoakan kebaikan bagi penguasa kaum muslimin. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Barbahari *rahimahullah*, “*Jika kamu melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Dan apabila kamu melihat orang yang mendoakan keburukan bagi penguasa, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah pengikut hawa nafsu.*”

Dalam kondisi yang penuh berbagai bentuk kerancuan dan kesesatan, kita butuh adanya kaidah yang jelas dan pedoman yang terang untuk mengarungi kehidupan. Sementara tidak ada tuntunan dan bimbingan terbaik selain apa-apa yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Benarlah yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, “*as-Sunnah ini adalah perahu Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya pasti akan tenggelam.*”

Da'i-da'i ahlus sunnah adalah da'i yang berusaha untuk terus menghiiasi dirinya dengan sifat rahmat dan kasih sayang kepada manusia. Mereka berusaha keras mengajak orang yang tersesat menuju hidayah. Mereka menebarkan kebaikan demi menyelamatkan manusia dari kegelapan syirik, kekafiran, bid'ah dan kemaksiatan menuju cahaya tauhid, iman, sunnah dan ketaatan. Sudahkah kita

memiliki sifat-sifat semacam itu; atukah justru sebaliknya..?

Tahqiq Tauhid

Bismillah.

Pembicaraan mengenai tauhid sangat penting dan bermanfaat. Karena tauhid adalah asas agama dan syarat diterimanya semua amalan. Tanpa tauhid, tidak ada amal ibadah yang bermanfaat bagi pelakunya di akhirat kelak. Oleh sebab itu salah satu pelajaran berharga dalam hal tauhid adalah bagaimana cara untuk men-tahqiq/merealisasikan tauhid itu.

Para ulama menjelaskan, bahwa tahqiq tauhid maknanya adalah membersihkan tauhid dari segala kotoran yang merusaknya; yaitu syirik, bid'ah, dan maksiat. Membersihkan syirik dengan tauhid, membersihkan bid'ah dengan sunnah, dan membersihkan maksiat dengan ketaatan. Ketiga hal inilah -tauhid, sunnah, dan ketaatan- poros kebahagiaan manusia. Semakin sempurna seorang hamba dalam mewujudkan ketiga hal ini maka semakin sempurna kebahagiaan yang diraihinya.

Merealisasikan tauhid tidak bisa dilakukan kecuali dengan landasan ilmu, keyakinan, dan ketundukan. Ilmu adalah pondasi amal ibadah. Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Ilmu mencakup mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga ilmu inilah pokok segala ilmu agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dia dalam hal agama.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Mewujudkan tauhid butuh pada keyakinan yang kuat. Sebab keragu-raguan merupakan penyakit kaum munafikin; yang mengucapkan dengan lisannya apa-apa yang tidak ada di dalam hatinya. Mereka mengaku dengan lisannya beriman kepada Allah dan hari akhir padahal sebenarnya mereka bukan termasuk kaum beriman. Kaum munafik menyimpan penyakit keraguan di dalam hatinya, maka Allah pun tambahkan penyakitnya kepada mereka. Oleh sebab itu dalam merealisasikan tauhid seorang muslim harus membekali diri dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah dalam hal ibadah. Keyakinan yang kuat dalam hal kebenaran rasul dan wahyu yang beliau bawa. Keyakinan yang kuat tentang benarnya Islam dan batilnya agama selainnya. Keyakinan yang kuat terhadap akhirat dan hari pembalasan.

Mewujudkan tauhid juga butuh kepada ketundukan kepada Allah dan rasul-Nya. Sebab hakikat islam itu adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Setiap muslim harus patuh kepada perintah dan larangan Allah dan rasul-Nya. Ketaatan kepada rasul merupakan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada rasul merupakan sebab masuk ke dalam surga. Menentang jalan rasul merupakan sebab kebinasaan dan kesengsaraan umat manusia.

Merealisasikan tauhid berarti mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata dan membersihkan hati dari niat-niat yang kotor dan hina. Merealisasikan tauhid berarti mengenali syirik besar dan kecil serta berusaha keras untuk menjauhinya. Merealisasikan tauhid berarti mengenali dosa besar dan dosa kecil lalu meninggalkan dan bertaubat darinya. Merealisasikan tauhid berarti meninggalkan maksiat dan bid'ah serta menghiasi diri dengan sunnah.

Orang yang merealisasikan tauhid sangat takut terjerumus dalam syirik dan pembatal-pembatal

keislaman. Orang yang merealisasikan tauhid takut dirinya terjankiti kemunafikan. Orang yang merealisasikan tauhid tidak menganggap dirinya suci dan bersih dari dosa. Orang yang merealisasikan tauhid tidak merasa aman dari makar Allah. Orang yang merealisasikan tauhid tidak berputus asa dari rahmat Allah. Orang yang merealisasikan tauhid akan selalu mensyukuri nikmat Allah dan sabar dalam menghadapi musibah dan bencana. Orang yang merealisasikan tauhid akan menghiasi lisan dan hatinya dengan taubat dan istighfar.

Tauhid, Yaa Ikhwah!

Dengan nama Allah ar-Rahman lagi ar-Rahim.

Sebuah perkara yang telah terpatri dalam dada setiap penerus dakwah nabi ialah bahwa tauhid merupakan materi terpenting dan paling wajib untuk dijelaskan kepada umat manusia. Tauhid inilah maksud penciptaan dan muatan utama kitab suci yang Allah turunkan. Tauhid inilah pelajaran paling mendasar di dalam perjalanan dakwah para utusan Allah.

Tauhid yang dimaksud bukan sekedar mengakui Allah sebagai pencipta dan penguasa atau pemberi rezeki kepada kita. Akan tetapi lebih daripada itu sesungguhnya tauhid yang dikehendaki ialah mengesakan Allah dalam setiap bentuk ibadah.

Sehingga tidak boleh memberikan ibadah itu kepada selain Allah apa pun atau siapa pun ia. Itulah yang Allah perintahkan dalam ayat (yang artinya), *“Sembahlah Allah, dan janganlah kalian persekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Setiap insan yang Allah ciptakan di alam dunia ini punya kewajiban agung selama hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbakti.”* (al-Israa' : 23)

Ikhwah (saudara-saudaraku) sekalian, tidaklah bernilai hidup kita di hadapan Allah apabila kita tidak tunduk beribadah dan mentauhidkan-Nya. Sebab kemuliaan diletakkan bukan pada eloknya rupa atau banyaknya harta serta tingginya jabatan. Namun, kemuliaan itu diletakkan pada rambu-rambu dan jalan ketakwaan kepada Allah. Sementara ketakwaan itu bukan semata yang terucap oleh lisan atau dilakukan oleh anggota badan. Sebab takwa itu harus benar-benar muncul dan berakar dari dalam hati berupa cinta, takut, dan harapan.

Allah berfirman (yang artinya), *“Pada hari itu (kiamat) tidak berguna harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.”* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Takwa ialah anda melakukan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari-Nya, dan anda meninggalkan maksiat kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya takut akan hukuman-Nya. Inilah hakikat takwa. Oleh sebab itu tidak akan bisa bertakwa orang yang tidak mengerti apa yang harus ia kerjakan, atau tidak mengerti apa-apa yang harus ia tinggalkan. Takwa harus ditegakkan di atas ilmu dan pemahaman yang benar.

Pokok ketakwaan itu adalah beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Itulah kandungan makna dari dua kalimat syahadat. Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Adapun syahadat *anna*

Muhammadar rasulullah maksudnya tidak ada orang yang wajib selalu diikuti ucapan dan ajarannya selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah maksud dari firman Allah (yang artinya), “*Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.*” (Ali 'Imran : 31)

Tauhid inilah pondasi agama dan poros ketakwaan. Oleh sebab itu kalimat tauhid juga disebut sebagai kalimat takwa. Sebab di dalam kalimat tauhid ini tersimpan perintah yang paling agung yaitu beribadah kepada Allah semata dan larangan yang terbesar yaitu larangan dari berbuat syirik kepada-Nya. Apabila para penduduk negeri itu beriman dan bertakwa niscaya Allah akan bukakan untuk mereka keberkahan dari langit dan bumi. Inilah keutamaan tauhid bagi para penganutnya. Tauhid adalah sebab utama kebahagiaan dan sumber keamanan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman (syirik) mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang akan diberikan petunjuk.*” (al-An'aam : 82)

Dari sinilah kita menyadari bahwa dakwah kepada tauhid tidak boleh berhenti dan tidak boleh padam. Dakwah tauhid harus selalu berkibar dan tersebar. Dakwah tauhid harus terus-menerus diserukan di berbagai penjuru tanah air. Dakwah tauhid ini harus dilanjutkan dari generasi ke generasi dan digalakkan di segenap lapisan masyarakat. Ingatlah, bahwa kebutuhan kita kepada tauhid lebih besar daripada kebutuhan kita kepada air dan udara!

Para ulama dari masa ke masa selalu mengingatkan kita tentang pentingnya dakwah tauhid. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada Mu'adz dengannya. Begitu pula para khalifah sesudah beliau meneruskan perjuangan dakwah tauhid ini hingga titik darah penghabisan. Tiga generasi terbaik umat ini pun demikian; para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in senantiasa menjadikan dakwah tauhid sebagai pondasi dan asas perjuangan mereka. Bacalah Kitab al-Iman dalam Sahih Bukhari, Kitab al-Iman dalam Sahih Muslim, bacalah Kitab at-Tauhid dalam Sahih Bukhari, atau bacalah kitab syarah hadits dan tafsir ulama terdahulu. Niscaya akan anda dapati betapa besar perhatian mereka terhadap penjagaan tauhid dan aqidah Islam...

Umat ini membutuhkan para pemuda yang bersungguh-sungguh dalam belajar tauhid. Umat ini membutuhkan generasi muda yang benar-benar menekuni aqidah. Aqidah tauhid inilah ruh dari ajaran Kitabullah, sampai-sampai dikatakan oleh para ulama bahwa al-Qur'an itu semuanya berisi pelajaran tentang tauhid. Dari awal sampai akhir al-Qur'an tidak berhenti membahas dan mengupas bagian-bagian dari ilmu tauhid. Para ulama pun menyebut ilmu tauhid dan aqidah sebagai fikih akbar; yaitu ilmu fikih yang terbesar di dalam agama Islam.

Belajar tauhid tidak cukup sehari atau dua hari, sebulan atau dua bulan, atau bahkan setahun atau dua tahun. Kita wajib belajar tauhid selama hidup ini. Sebab tauhid bukan semata-mata teori dan wawasan, tetapi ia butuh pada banyak perincian dan penerapan. Tauhid harus kita jaga dan pertahankan sampai nyawa lepas dari badan. Tauhid inilah bekal utama dalam menghadapi berbagai macam bentuk cobaan dan ujian dalam kehidupan. Tauhid inilah kelezatan tertinggi yang dirasakan oleh setiap hamba yang beriman di alam dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Pasti akan merasakan lezatnya iman orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.*” (HR. Muslim)

Kita harus bersyukur kepada Allah karena senantiasa ada segolongan diantara umat ini yang terus tegak di atas tauhid dan kebenaran, mereka para ulama yang mendakwahkan dan membela aqidah dan agama ini dengan lisan dan pena bahkan nyawa dan harta mereka. Inilah janji Allah bahwa Allah pasti akan menolong siapa saja yang membela agama-Nya. Allah akan teguhkan kaki-kaki

mereka. Allah berikan kemenangan dan kejayaan bagi mereka. Seperti yang diucapkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, “*Barangsiapa yang menolong agama Allah niscaya dia pasti akan diberikan pertolongan/kemenangan.*”

Dari sinilah kita bisa mengetahui mengapa Ahlus Sunnah disebut sebagai *ath-Tha'ifah al-Manshurah* yaitu kelompok yang diberi pertolongan. Tidak lain dan tidak bukan disebabkan mereka membela agama Allah ini dari serangan dan penyimpangan. Mereka menolong agama Allah maka Allah pun menolong mereka. Hal ini sekaligus menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kita bahwa apabila umat ini tidak menolong agama Allah dan membela tauhid maka Allah tidak akan memberikan kemenangan dan kejayaan untuk mereka. *Wallahul musta'aan.*

Menghadapi Ujian Dunia

Dunia adalah ujian (*fitnah*) bagi para penduduknya. Sebagaimana hidup dan kematian adalah ujian bagi kita. Allah berfirman (yang artinya), “[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.” (al-Mulk : 2)

Setiap manusia diuji dengan waktu dan kehidupan yang mereka jalani; untuk melihat siapakah diantara mereka yang berhasil menaklukkan hawa nafsu dan menundukkannya kepada perintah dan larangan Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.*” (al-'Ashr : 1-3)

Pengakuan iman dengan lisan saja tidak cukup. Karena iman harus dibangun dari keyakinan di dalam hati serta dibuktikan dengan amal perbuatan anggota badan. Allah berfirman (yang artinya), “*Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja untuk mengucapkan 'Kami telah beriman' lantas mereka tidak diberi ujian/cobaan?*” (al-'Ankabut : 2)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “*Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal.*”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman terdiri tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pokok-pokok keimanan itu telah diterangkan dalam hadits Jibril, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir; yang baik maupun yang buruk.*” (HR. Muslim). Inilah yang kita kenal dengan istilah rukun iman.

Para ulama kita telah menjelaskan bahwa hakikat iman adalah membenaran di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan amal salih dan ia menjadi surut dan berkurang akibat maksiat dan kemungkaran yang dilakukan. Dari sinilah penting untuk mengetahui hakikat ketaatan dan kemaksiatan serta wajibnya mengenali amal salih dan kemungkaran. Sebab tanpa itu seorang tidak akan bisa menjaga imannya.

Ketaatan kepada Allah akan terwujud dengan cara taat kepada perintah dan larangan Rasul

shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa menaati rasul, sungguh dia telah menaati Allah.*” (an-Nisaa' : 80).

Oleh sebab itu setiap muslim harus patuh dan taat kepada hukum dan ajaran Rasul. Karena penjelasan dan tuntunan Rasul adalah bersumber dari wahyu, bukan berlandaskan hawa nafsu. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah yang dia -Muhammad- ucapkan itu dari hawa nafsunya. Tidaklah hal itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 2-3)

Kedurhakaan kepada rasul adalah pembangkangan kepada Allah. Allah mewajibkan setiap muslim untuk tunduk kepada ketetapan rasul dan menempatkan ketaatan kepada rasul sebagai bagian dari ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah pantas bagi seorang mukmin lelaki atau perempuan apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka...*” (al-Ahzab : 36)

Allah pun menafikan iman pada diri orang yang tidak mau patuh kepada hukum rasul. Allah berfirman (yang artinya), “*Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka pada dasarnya tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu -Muhammad- sebagai hakim/pemutus perkara atas apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati di dalam hati mereka perasaan sempit atas keputusanmu, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya.*” (an-Nisaa' : 65)

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah penjelas ayat-ayat Allah dan pemberi keterangan tambahan terhadap hukum-hukum yang belum disebutkan di dalam al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir (al-Qur'an) agar kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka itu, dan mudah-mudahan mereka mau berpikir.*” (an-Nahl : 44) (lihat *Zaadul Masiir* karya Ibnul Jauzi *rahimahullah*, hal. 779)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa iman yang benar tidak akan bisa terwujud kecuali dengan *ittiba'*/mengikuti Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Barangsiapa mengikutinya akan bahagia dan sebaliknya barangsiapa yang meninggalkan ajarannya pasti celaka. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.*” (Ali 'Imran : 31)

Agama Islam yang beliau bawa adalah jalan keselamatan bagi umat manusia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Demi tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun diantara umat ini yang mendengar kenabianku apakah ia beragama Yahudi atau Nasrani kemudian mati dalam keadaan tidak beriman dengan ajaranku melainkan dia pasti akan termasuk penghuni neraka.*” (HR. Muslim)

Barangsiapa mencari agama selain Islam pasti dia akan merugi. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (Ali 'Imran : 85)

Hakikat Islam itu adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Islam inilah yang diserukan oleh setiap rasul kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Islam mengajak manusia untuk meninggalkan segala bentuk ibadah kepada selain Allah, karena tiada yang berhak disembah kecuali Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada*

ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku.” (al-Anbiyaa' : 25)

Seluruh manusia diseru untuk beribadah kepada Allah Yang telah menciptakan langit bumi dan segala isinya. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21). Perintah beribadah kepada Allah maksudnya adalah perintah untuk mentauhidkan-Nya, sebagaimana tafsiran para ulama salaf.

Hal ini pun telah dijelaskan oleh Allah dalam ayat-Nya (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah selain Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah dan tauhid inilah sebab kemuliaan dan jalan kebahagiaan hamba. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Ibadah yang bersih dari syirik merupakan jalan untuk menggapai keamanan dan petunjuk dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang akan diberikan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.”* (al-'Anam : 82)

Sebaliknya, syirik adalah sebab kesengsaraan dan kerugian yang abadi di akhirat sana. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu -Muhammad- dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Dengan demikian kebahagiaan dan keselamatan hanya akan bisa diperoleh dengan tauhid dan keimanan. Tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah; yaitu dengan menunjukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Dan iman itu adalah mengimani segala hal yang wajib diimani berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tauhid dan iman inilah yang terangkum dalam istilah as-Sunnah (ajaran nabi). Oleh sebab itu para ulama kita mengatakan bahwa berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.

Bahkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam hadits Irbadh bin Sariyah yang masyhur memerintahkan kita -di tengah banyaknya perselisihan- untuk berpegang teguh dengan Sunnah itu dan 'menggigitnya dengan gigi-gigi geraham' serta menjauhi ajaran-ajaran baru (bid'ah). Karena setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan di neraka. Maka sungguh indah perkataan Imam Malik *rahimahullah*, *“as-Sunnah ini adalah bahtera Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa tertinggal darinya maka niscaya dia akan tenggelam/binasa.”*

Ujian demi ujian di dunia akan terus kita hadapi. Apakah kita menghadapi ujian itu dengan keimanan ataukah justru dengan kekafiran. Apakah kita beribadah kepada Allah dengan ikhlas ataukah kita justru hanyut dalam fitnah dan kerusakan. Apakah kita tetap tegak di atas ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataukah kita malah mencari jalan-jalan lain yang justru akan menjerumuskan dalam kehinaan dan kehancuran.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Bersegeralah melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap pulita. Pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore harinya menjadi kafir. Atau pada sore hari beriman tetapi keesokan harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mencari kesenangan dunia.*” (HR. Muslim)

Semoga Allah menghidupkan kita di atas Islam dan Sunnah dan mematikan kita di atas tauhid, hidayah, dan ketaatan. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillah Rabbil 'alamin.*

Dosa Besar Yang Paling Besar

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?”. Maka beliau menjawab, “*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.*” Abdullah berkata, “Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar.” Abdullah berkata, “Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?”. Maka beliau menjawab, “*Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.*” Abdullah berkata, “Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?”. Maka beliau menjawab, “*Kamu berzina dengan istri tetangamu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat dan taat kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hal. 6)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, “*Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturukkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri.*” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83 cet. al-Maktab al-Islami)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan.*” (al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia telah

mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil.” (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Beliau juga berkata, “Sesungguhnya orang musyrik adalah orang yang paling bodoh tentang Allah. Tatkala dia menjadikan makhluk sebagai sesembahan tandingan bagi-Nya. Itu merupakan puncak kebodohan terhadap-Nya, sebagaimana hal itu merupakan puncak kezaliman dirinya. Sebenarnya orang musyrik tidaklah menzalimi Rabbnya. Karena sesungguhnya yang dia zalimi adalah dirinya sendiri.” (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada dasarnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?” (lihat *I'anutul Mustafid*, 1/77)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), “*Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim.*” (Yunus : 106)

Hari Pembalasan

Yang dimaksud *yaumud diin* adalah hari pembalasan dan hisab/penghitungan. Demikian keterangan dari Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam kitabnya *Min Kunuz al Qur'an al-Karim* (lihat dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/151)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud *yaumud diin* adalah hari pembalasan yaitu hari kiamat. Ia disebut sebagai hari pembalasan karena pada saat itulah hamba dibalas atas segala amal perbuatan mereka (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 51)

Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan *yaumud diin* itu adalah hari penghisaban dan pembalasan atas amal-amal (lihat *Ma'anil Fatihah wa Qisharil Mufashshal*, hal. 9)

Kata *ad-diin* di dalam bahasa arab bisa bermakna *al-jazaa' wal hisaab*; pembalasan dan penghitungan (lihat *It-haf Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 341)

Di dalam '*maaliki yaumid diin*' terkandung iman kepada hari akhir dan iman terhadap pembalasan atas amal-amal, dan bahwasanya yang akan memberikan balasan atas amal-amal itu adalah Allah '*azza wa jalla*. Oleh sebab itu faidah yang bisa dipetik dari sini adalah dorongan untuk beramal dalam rangka menghadapi hari tersebut (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 57)

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu diantara keenam rukun iman. Sebagaimana kehidupan kita di alam dunia adalah benar maka demikian pula adanya hari akhir adalah benar dan pasti akan terjadi. Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian dengan sia-sia, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami.”* (al-Mu'minin : 115) (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, 1/27-28 karya Syaikh Utsaimin)

Termasuk dalam iman kepada hari akhir adalah mengimani tentang azab kubur. Allah berfirman (yang artinya), *“Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat...”* (Ibrahim : 27). Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Bara' bin Azib *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan ayat ini lalu beliau bersabda, *“Ayat ini turun berkaitan dengan azab kubur.”* (lihat *Ahwal al-Qubur*, karya Ibnu Rajab hal. 47)

Di dalam hadits dikisahkan, bahwa ketika seorang mukmin berada di alam kubur maka dia pun didudukkan lalu dia pun didatangi oleh malaikat -yang bertanya kepadanya- kemudian dia pun bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah maksud dari ayat (yang artinya), *“Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman, dst.”* (Ibrahim : 27) (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 48)

Dalam hadits lain diceritakan, bahwa ketika itu datanglah dua malaikat dan bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' dia menjawab, *“Rabbku adalah Allah.”* Mereka juga bertanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, *“Agamaku Islam.”* Lalu mereka juga bertanya, 'Siapakah lelaki yang diutus untuk kalian?' maka dia menjawab, *“Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.”* Mereka bertanya lagi, 'Apa yang kamu ketahui?' dia menjawab, *“Aku membaca Kitabullah maka aku pun beriman kepadanya dan membenarkannya.”* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 49)

Adapun orang kafir maka dua malaikat pun datang bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' lalu dia menjawab, *“Hah, hah. Aku tidak tahu.”* Ketika dia ditanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, *“Hah, hah. Aku tidak tahu.”* Ketika ditanya, 'Siapakah lelaki yang diutus kepada kalian?' dia mengatakan, *“Hah, hah. Aku tidak tahu.”* Kemudian ada penyeru dari langit yang menyatakan, 'Orang ini telah berdusta, maka gelarkanlah untuknya hamparan dari neraka dan sematkanlah untuknya 'pakaian' dari neraka, dan bukakanlah untuknya pintu menuju neraka'. Maka seketika itulah datang hawa panas yang membakar dari neraka dan disempitkanlah kuburnya sampai-sampai tulang-belulanginya bergeser dari tempat-tempatnya (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 49-50)

Dalam riwayat lain dikisahkan, bahwa Allah menciptakan untuk orang kafir itu seorang yang buta, bisu dan tuli seraya membawa sebuah palu. Seandainya palu itu dipakai untuk memukul sebuah gunung niscaya ia akan hancur menjadi debu. Maka 'orang' itu memukulnya sehingga dia berubah menjadi debu. Kemudian Allah memulihkan keadaannya seperti semula. Kemudian dia dipukul lagi maka dia pun menjerit dengan sekeras-kerasnya sehingga bisa didengar oleh segala makhluk selain manusia dan jin. Kemudian dibukakanlah untuknya sebuah pintu menuju neraka dan dibentangkan untuknya hamparan dari neraka (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 51)

Dalam hadits lain riwayat Bukhari dan Muslim dikisahkan, bahwa orang kafir dan munafik ketika ditanyakan kepadanya, 'Apa pendapatmu mengenai lelaki ini -Muhammad-?' maka dia menjawab, *“Aku tidak tahu. Aku sekedar mengucapkan apa yang telah diucapkan oleh orang-orang.”* Maka dikatakanlah kepadanya, *“Kamu tidaklah mengikuti orang-orang itu, walaupun kamu ikut mengucapkan apa yang mereka ucapkan.”* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 53)

Setiap orang kelak akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika meninggal. Orang mukmin dibangkitkan di atas keimanan sedangkan orang munafik dibangkitkan di atas kemunafikannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir *radhiyallahu'anhu* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 58)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Termasuk bagian keimanan kepada hari akhir adalah mengimani segala berita yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai berbagai kejadian setelah kematian. Maka mereka mengimani fitnah kubur, azab kubur dan nikmat yang ada di dalamnya.” (lihat *Syarh al-Wasithiyah* oleh Syaikh ar-Rajihi, hal. 101)

Yang dimaksud dengan fitnah/ujian di alam kubur itu adalah pertanyaan 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?'. Ketiga pokok inilah yang dibahas oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam risalahnya yang terkenal yaitu *al-Ushul ats-Tsalatsah*. Di dalamnya beliau menjelaskan tentang mengenal Allah, mengenal Islam dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hal. 102)

Kaum Mu'tazilah telah mengingkari azab kubur dan nikmat kubur. Padahal, dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah telah membantah pemahaman mereka itu. Diantara dalil tentang azab kubur di dalam al-Qur'an adalah kisah diazabnya Fir'aun beserta para pengikutnya. Allah berfirman (yang artinya), “*Neraka itu ditampakkan kepada mereka setiap pagi dan petang. Dan pada hari kiamat nanti masukkanlah para pengikut Fir'aun itu ke dalam azab yang paling keras.*” (Ghafir : 46). Selain itu masih ada banyak dalil yang lain (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hal. 102-103)

Barangsiapa tidak mengimani dibangkitkannya jasad-jasad manusia kelak pada hari kiamat setelah kematian mereka maka dia telah kafir berdasarkan ijma' para ulama. Allah berfirman (yang artinya), “*Orang-orang kafir itu mengira bahwasanya mereka tidak akan dibangkitkan. Katakalah : Sekali-kali tidak, demi Rabbku. Benar-benar kalian akan dibangkitkan kemudian akan dikabarkan kepada kalian dengan apa-apa yang telah kalian kerjakan. Dan itu semuanya adalah sangat mudah bagi Allah.*” (at-Taghabun : 7) (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hal. 105)

Kunci Keberuntungan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.*” (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)...” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakini. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih

al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarah Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat *laa ilaha illallah* menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, “*Ucapkanlah laa ilaha illallah.*” Maka mereka mengatakan (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.*” (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari *laa ilaha illallah* adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.” (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat *laa ilaha illallah* mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila'.*” (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat *laa ilaha illallah*. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, “*Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain.*” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *I'natul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ikhlis adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak

pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “*Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (Ali ‘Imran: 85)...” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub...” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalannya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34). Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, “Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

Langit Pun Hampir Pecah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba.*” (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu

(lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501)

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 501)

Ketegasan Sikap Nabi 'Isa 'alaih salam

Nabi 'Isa 'alaih salam yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), “*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada...*” (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa 'alaih salam sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 492)

Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa 'alaih salam pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan.

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib.'*” (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa 'alaih salam sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), “*Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'.*” (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 249)

Pengertian Ibadah

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Konsekuensi dari syahadat '*asyhadu anlaa ilaha illallah*' adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan konsekuensi dari syahadat '*wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*' adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/190)

Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah -disebut juga tauhid dalam hal keinginan dan tuntutan- adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Memurnikan ibadah-ibadah itu untuk Allah semata secara lahir dan batin (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 53)

Tauhid uluhiyah ini juga disebut dengan istilah *tauhid fi'li* (tauhid dalam hal perbuatan) disebabkan ia mencakup perbuatan hati dan anggota badan. Maka, tauhid uluhiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan hamba (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54)

Tauhid inilah jenis tauhid yang paling agung. Tauhid yang paling penting. Tauhid ini pun telah mencakup jenis-jenis tauhid yang lainnya -yaitu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat, pent-. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia serta misi dakwah para rasul. Tauhid inilah yang menjadi muatan pokok kitab-kitab yang diturunkan Allah. Di atas perkara tauhid inilah ditegakkan hisab kelak di akhirat. Disebabkan persoalan tauhid inilah orang akan masuk surga atau neraka. Dan dalam hal tauhid inilah akan terjadi persengketaan antara para rasul dengan umat-umatnya kelak di hari kiamat (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54)

Hikmah dan tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah yaitu dengan mewujudkan maksud dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*. Makna *laa ilaha illallah* adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Inilah tujuan utama dari ibadah (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 56).

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut..*” (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan untuk-Nya agama/amal dengan hanif..*” (al-Bayyinah : 5)

Allah berfirman (yang artinya), “*Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya...*” (al-Israa' : 23)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhullah* menerangkan, bahwa uluhiyah maknanya adalah beribadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang telah disyariatkan oleh-Nya bagi mereka (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28-29)

Tauhid uluhiyah inilah yang ditolak dan diingkari oleh kaum musyrikin di kala itu. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “*Dan mereka pun terheran-heran ketika datang seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah seorang penyihir lagi pendusta. Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan ilah-ilah (sesembahan-sesembahan) ini hanya tersisa menjadi satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'*” (Shaad : 4-5) (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* yang disebutkan dalam *ar-Riyadh an-Nadiyah*, hal. 19)

Ibadah itu mencakup segala hal yang diperintahkan maupun larangan yang ada di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Baik perintah itu bersifat wajib atau mustahab/sunnah. Demikian pula larangan yang bersifat haram ataupun makruh. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala yang dicintai Allah berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah* karya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajhi, hal. 10)

Semua bentuk ibadah baik lahir maupun batin harus memenuhi dua syarat yaitu ikhlas dan mutaba'ah/sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga setiap amalan yang tidak ikhlas untuk mencari wajah Allah maka itu adalah batil. Demikian pula setiap amalan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tertolak. Amalan yang memenuhi kedua syarat inilah yang diterima di sisi Allah (lihat *ad-Durrah al-Fakhirah fit Ta'liq 'ala Manzhumah as-Sair ila Allah wad Daril Akhirah* karya Syaikh as-Sa'di, hal. 15)

Kedua syarat ini telah tercakup di dalam ayat (yang artinya), “*Benar, barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dalam keadaan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka baginya pahala di sisi Rabbnya, dan mereka tidak akan takut ataupun bersedih.*” (al-Baqarah : 112). Kalimat 'memasrahkan wajahnya kepada Allah' artinya niat dan keinginannya semata-mata untuk Allah; yaitu dia mengikhlaskan ibadahnya untuk Allah. Adapun 'dia berbuat ihsan' maksudnya adalah mengikuti tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta menjauhi bid'ah (lihat *at-Ta'liq al-Mukhtashar 'ala al-Qashidah an-Nuniyah* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, 2/824-825)

Dengan demikian hakikat amal salih itu adalah yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah disebut sebagai amal salih yang sebenarnya kecuali apabila memenuhi kedua syarat ini. Dikarenakan begitu pentingnya ikhlas dalam beribadah maka Allah menegaskan hal itu secara khusus dalam firman-Nya (yang artinya), “*Hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu*

apapun.” (al-Kahfi : 110). Dan ketika jelas bagi kita bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb, pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta ini maka tidak layak Allah dipersekutukan dalam hal ibadah dengan siapa pun juga (lihat *Tafsir Surah al-Kahfi* karya Syaikh al-Utsaimin, hal. 153)

Menorehkan Tinta Emas

Segala puji bagi Allah, salawat dan salam semoga terlimpah kepada rasul-Nya, kekasih-Nya, dan da'i yang menyeru kepada jalan-Nya. *Amma ba'du.*

Meraih kesuksesan adalah dambaan. Menggapai kemuliaan dan kebahagiaan adalah cita-cita. Tak akan pernah sepi alam dunia ini dari gerak-gerik dan tingkah-laku para pengejar sukses dan bahagia. Merupakan sebuah kebanggaan dan kegembiraan tentu saja mendapatkan apa yang disebut sebagai kesuksesan dan keberhasilan itu.

Seringkali prestasi dan keberhasilan itu digambarkan ibarat tinta emas yang ditorehkan di atas lembaran sejarah dan arsip peradaban umat manusia. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan perjuangannya'. 'Si fulan telah menorehkan tinta emas dengan karya-karyanya'. 'Si fulan telah membubuhkan tinta emas di atas lembaran sejarah dengan segudang jasanya'. Itulah kira-kira gambaran sanjungan dan komentar manusia atas sebuah 'keberhasilan'.

Meskipun demikian, kerap kali orang terlena dengan sanjungan dan pujian manusia. Dia mengira bahwa pujian mereka adalah indikasi dan sinyal kemenangan. Padahal, sejak dahulu kala telah kita kenali bersama, bahwasanya pujian manusia adalah pandangan dan penilaian yang sangat lemah untuk dijadikan sebagai ukuran. Sebagian orang bisa jadi memuji, tetapi sebagian yang lain bisa jadi justru mencela dan mencaci-maki. Sampai-sampai tenar sebuah ungkapan yang artinya, “*Ridha manusia adalah cita-cita yang tak akan pernah tercapai.*”

Oleh sebab itu sebagian ulama tatkala mendefinisikan ikhlas berkata, bahwa ikhlas itu adalah 'melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada penilaian al-Khaliq/Allah'. Hal ini menunjukkan, bahwasanya pandangan dan penilaian manusia memang tidak bisa dijadikan pedoman dan ukuran atas kebenaran yang sejati. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah ayat (yang artinya), “*Kebenaran adalah dari Rabb-mu...*”

Pada sebagian ayat juga ditegaskan (yang artinya), “*Apa pun yang kalian perselisihkan maka hukum/keputusannya harus diserahkan kepada Allah...*” Di dalam ayat lainnya Allah juga memerintahkan kita apabila berbeda pendapat untuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Allah berfirman (yang artinya), “*Apabila kalian berbeda-pendapat dalam suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul...*”

Perintah yang ada di dalam al-Qur'an ini menunjukkan kepada kita bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk kembali dan tunduk kepada ajaran Allah dan tuntunan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan kita harus menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepadanya. Sebab rasul tidak berbicara dengan berlandaskan hawa nafsunya, akan tetapi semata-mata dengan wahyu yang Allah turunkan kepadanya demi menuntun manusia menuju bahagia.

Diantara sarana untuk mengembalikan manusia kepada al-Kitab dan as-Sunnah itu adalah dengan ditegakkannya nasihat dan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana kita temukan perintah untuk hal itu di dalam al-Qur'an maupun di dalam as-Sunnah. Saling menasihati dalam kebenaran dan

saling menasihati dalam menetapi kesabaran. Berdakwah di jalan Allah dan memerintahkan yang ma'ruf serta melarang dari hal-hal yang mungkar.

Dengan demikian, adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja yang ingin ikhlas beribadah dan taat kepada Allah untuk berlapang-dada dalam menerima nasihat ataupun teguran yang diberikan kepadanya, bahkan itu merupakan bagian dari asas keimanan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *“Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka itu tidaklah beriman sampai mereka menjadikanmu -Muhammad- sebagai hakim/pemutus perkara atas segala hal yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati rasa sempit di dalam hati mereka atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pasrah dengan sepenuhnya.”*

Dari sinilah kita bisa memahami bahwasanya keikhlasan itu tidak bisa diidentikkan dengan sikap cuek alias tidak peduli dengan perkataan orang lain. Benar, bahwa yang dipikirkan oleh orang yang ikhlas adalah apa penilaian Allah atas diri dan perbuatannya, bukan penilaian manusia. Akan tetapi hal itu sama sekali tidak menuntut kita untuk cuek dan tidak mau ambil pusing dengan komentar dan kritikan orang lain. Karena bisa jadi komentar orang lain itu adalah nasihat bagi kita sebagai bukti kecintaannya kepada sesama muslim. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa seorang mukmin satu sama lain ibarat sebuah bangunan; dimana satu sama lain saling menguatkan.

Memang mudah menerima sebuah nasihat ketika nasihat itu tidak menyinggung perasaan kita dan tidak melukai hati kita. Akan tetapi masalahnya bukanlah itu, sebab semua orang akan bisa menerimanya -dengan izin Allah-. Yang menjadi ujian dan cobaan bagi kita adalah ketika nasihat itu ternyata 'terpaksa' harus menyinggung perasaan atau sedikit melukai hati dan mungkin menyulut api kemarahan. Di sinilah kesabaran itu diuji; benarkah kita ingin tunduk kepada kebenaran karena itu adalah kebenaran atau sesungguhnya kita ini hanya ingin tunduk pada kebenaran yang sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan duniawi kita. Bukankah salah satu ciri kaum munafik ialah apabila ditimpa kebaikan dan kesenangan dia merasa tenang tetapi jika ditimpa ujian dan kesulitan maka dia berbalik mundur ke belakang dan meninggalkan jalan kebenaran....

Kembali ke persoalan 'tinta emas' tadi, bahwa banyak diantara kita tertipu dan terpedaya oleh sanjungan manusia. Mereka mengira bahwa sanjungan manusia itulah tinta emas yang akan kekal di dalam lembaran sejarah. Dengan segala cara dan upaya sebagian orang berjuang untuk merebut simpati dan mengundang decak kagum khalayak kepada dirinya. Mungkin dia lupa, bahwasanya hakikat 'tinta emas' itu adalah keikhlasan dan kelurusan jalan yang dia tempuh. Tinta emas itulah yang disebut sebagai *ahsanu 'amalan*; orang yang terbaik amalnya. Sebagaimana kita pun mengetahui bahwa 'tinta emas' itu bukanlah banyaknya harta dan keturunan, melainkan 'hati yang selamat' ketika berjumpa dengan Allah kelak di negeri akhirat.

Ya, kita telah membaca kisah Uwais al-Qarani *rahimahullah*, seorang tabi'in yang paling baik karena keikhlasan dan baktinya kepada sang ibu. Siapakah yang berani mengatakan bahwa Uwais bukan termasuk jajaran manusia yang menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah? Sementara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggelarnya sebagai tabi'in terbaik.

Kita pun pernah menyimak nasihat Abdullah ibnul Mubarak *rahimahullah* yang mengatakan, *“Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya. Dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil juga karena niatnya.”*

Yang menjadi masalah bagi kita sekarang ini adalah terkadang kita menyepelekan perkara-perkara besar dan justru membesar-besarkan sesuatu yang sebenarnya tidak besar. Kita menganggap kebaikan dan jasa kita sangat besar padahal kebaikan dan jasa kita -kalaupun ada- maka itu masih

layak dipertanyakan kualitasnya. Di sisi lain, kita menilai bahwa dosa dan kesalahan kita terlalu kecil/remeh seperti seekor lalat yang hinggap di depan hidung saja. Padahal bisa jadi dosa dan kesalahan-kesalahan kita semakin besar dan parah gara-gara kita remehkan.

Untuk 'menorehkan tinta emas' itu seorang muslim juga tidak boleh meremehkan kebaikan sekecil apapun. Karena sekedar menyingkirkan gangguan dari jalan itu pun adalah bagian dari iman. Mengingat Allah di kala sepi lalu berlinang air mata karena mengingat dosa atau takut kepada hukuman Allah itu pun sebuah amalan yang sangat utama. Dua orang yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah, ini pun sebuah amalan yang tidak boleh disepelekan. Memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. Ini semua adalah amalan-amalan besar di sisi Allah walaupun sebagian manusia menganggapnya remeh dan jauh dari publisitas.

Boleh jadi *-wallahu a'lam-* dengan ikut menyebarkan publikasi kajian, menempel pamflet, menaruh buletin dakwah, menata parkir jama'ah pengajian, menyapu masjid, membersihkan wc, dsb itu adalah 'tinta emas' yang akan memperberat timbangan catatan amal anda di hari kiamat. Ustadz Abdullah Zaen *hafizhahullah* menasihatkan, *“Tidak semua yang mengurus dakwah harus tampil di permukaan. Perlu ada orang yang ada di balik layar. Dan bisa jadi orang yang berperan di balik layar itu justru lebih besar pahalanya daripada yang ada di depan.”* Demikian kurang lebih isi salah satu nasihat beliau dalam pertemuan bersama sebagian da'i dan pegiat dakwah yang diadakan di Hotel Ros In Yogyakarta beberapa waktu yang lalu.

Dengan demikian, menorehkan tinta emas bukanlah diukur dengan standar kemegahan dan popularitas di hadapan manusia. Simpati massa atau tumpukan harta bukanlah ukuran tinta emas yang ditorehkan seorang hamba. Namun, ketika seorang insan menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah yang wajib beribadah dan mentauhidkan-Nya, maka itu artinya tetesan tinta emas itu mulai mengalir dan 'menunggu' untuk dia torehkan dalam lembaran hidupnya.

Ketika seorang insan menyadari bahwa kemuliaan itu terletak pada ketakwaan maka itu artinya celupan tinta emas itu siap untuk dia bubuhkan di atas kertas sejarah hidupnya. Ketika seorang hamba telah mengerti bahwa keadaan yang paling dekat antara dirinya dengan Rabb alam semesta adalah ketika dia tersungkur sujud di hadapan-Nya; maka itulah sinyal yang menjadi penanda bahwa gerbang sukses mulai terbuka untuknya. Ketika seorang manusia telah mengerti bahwa sesungguhnya hanya iman dan amal salih yang bisa membuatnya bahagia, maka itulah pancaran cahaya yang akan menerangi perjalanan umurnya.

Dari sinilah kiranya penting bagi kita untuk kembali menemukan 'tinta emas' di dalam relung-relung hati dan di sela-sela kesibukan serta tingkah-laku kita. Jadilah manusia yang mengejar keutamaan akhirat dan tidak menjadi hamba dunia. Jadilah insan yang bersedekah dan membantu sesama tanpa mengharap imbalan atau ucapan terima kasih dari mereka. Jadilah orang yang paling teliti terhadap aib diri dan kesalahan anda. Jadilah orang yang selalu mengingat besarnya nikmat yang Allah berikan kepada anda selama ini. Jadilah orang yang terus-menerus bertaubat dan beristighfar kepada Allah, mumpung kesempatan itu masih ada.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini hanyalah kumpulan perjalanan hari. Setiap kali hari berlalu maka berlalu pula sebagian dari dirimu.”*

Para ulama adalah teladan bagi kita dalam bermuhasabah dan memperbaiki amalan. Dengan ilmu mereka menimbang dan mengambil sikap. Dengan ilmu mereka melandasi ucapan dan perbuatan. Dengan ilmu pula mereka mengambil kebijakan dan tindakan. Sebagaimana dikatakan oleh

sebagian mereka, *'Man kaana billahi a'raf kaana minhu akhwaf'* yang artinya, “*Barangsiapa yang lebih mengenal Allah maka niscaya dia lebih besar rasa takutnya kepada Allah.*”

Seringkali kita bersemangat untuk menorehkan 'tinta emas' namun barangkali kita lupa atau lalai memeriksa dengan seksama, karena bisa jadi apa yang hendak kita torehkan itu bukanlah tinta emas tetapi kotoran yang menjijikkan, bangkai yang membusuk, atau 'bensin' yang semakin mengobarkan api fitnah yang menyala-nyala. Ya, tentu kita tidak sedang membicarakan apa yang tampak dari luarnya. Akan tetapi yang kita maksud adalah apa-apa yang bersemayam di dalam dada. Sudahkah kita membersihkannya dari kotoran dan penyakit-penyakit hati? Sebab bisa jadi sumber segala masalah adalah dosa-dosa yang mengurat dan mengakar di dalam hati....

Belajar Tiada Henti

Bismillah, wa bihi nasta'inu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sungguh sebuah nikmat yang besar bagi kita; ketika Allah berikan kepada kita hidayah untuk memeluk Islam. Islam inilah jalan yang akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan keselamatan.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, niscaya tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*” (Ali 'Imran : 85). Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah dan berpuasa Ramadhan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syahadat laa ilaha illallah artinya adalah persaksian dengan lisan dan hati bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah itulah [sesembahan] yang haq, dan sesungguhnya apa-apa yang mereka seru/ibadahi selain-Nya adalah batil.*” (al-Hajj : 62)

Kalimat laa ilaha illallah adalah cabang keimanan yang paling tinggi. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang, yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama bahwa iman mencakup keyakinan di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan segenap anggota badan. Iman bertambah kuat dengan ketaatan dan menjadi berkurang atau melemah karena kemaksiatan.

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, “*Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau sekedar menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal.*”

Kalimat laa ilaha illallah merupakan dakwah setiap rasul. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya,*

bahwa tiada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku.” (al-Anbiyaa' : 25)

Kalimat tauhid ini mengandung dua rukun; penafian dan penetapan. Penafian atau penolakan segala sesembahan selain Allah dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Kalimat 'laa ilaha' menolak segala sesembahan, sedangkan kalimat 'illallah' menetapkan satu-satunya sesembahan yang benar adalah Allah. Inilah yang diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36). Perintah beribadah kepada Allah mengandung penetapan (al-itsbat), sedangkan larangan beribadah kepada selain-Nya mengandung penafian (an-nafyu).

Oleh sebab itu ketika mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* untuk berdakwah ke Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, *“Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah syahadat laa ilaha illallah.”* Dalam sebagian riwayat disebutkan, *“Supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal ini menunjukkan bahwasanya dakwah kepada syahadat laa ilaha illallah maksudnya adalah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain-Nya. Sebagaimana para rasul yang Allah utus menyerukan kepada umatnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36). Thaghut -sebagaimana dijelaskan oleh Imam Malik- adalah segala bentuk sesembahan selain Allah.

Inilah dakwah para rasul. Mereka mengajak manusia untuk menunjukan segala bentuk ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya. Kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat (kalimat tauhid) dan tidak akan terputus...”* (al-Baqarah : 256)

Banyak orang mengira bahwa ibadah itu hanya berupa sholat dan puasa, padahal ibadah itu luas mencakup segala bentuk perkataan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah, yang lahir dan yang batin. Semua bentuk ibadah itu harus dimurnikan untuk Allah, tidak boleh ditujukan kepada selain Allah sedikit pun diantara ibadah itu. Inilah yang diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapakan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Bahkan doa adalah ibadah, sehingga menunjukan doa kepada selain Allah adalah termasuk syirik. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa/beribadah bersama dengan Allah siapa pun.”* (al-Jin : 19)

Allah menyebut doa sebagai ibadah. Sebagaimana dalam firman-Nya (yang artinya), *“Dan Rabb kalian berkata; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku niscaya mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina.”* (Ghafir : 60)

Ibadah membutuhkan ilmu, karena tidak akan bisa mengetahui makna dan hakikat ibadah serta tata-cara dan syarat-syaratnya kecuali dengan ilmu. Oleh sebab itu Allah perintahkan kita untuk berilmu sebelum berkata dan berbuat. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah dan mintalah ampunan untuk dosa-dosamu...”* (Muhammad : 19). Allah memerintahkan ilmu sebelum ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu kebutuhan kepada ilmu sangatlah besar dan urgen.

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia lebih membutuhkan kepada ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan setiap hembusan nafas.”

Ilmu adalah sebab hidupnya hati. Karena hati tidak akan hidup kecuali dengan ilmu dan dzikir kepada Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, maka bagaimanakah keadaan seekor ikan apabila memisahkan diri dari air?”

Dzikir yang paling utama adalah yang bersesuaian antara apa yang diucapkan dengan lisan dengan apa-apa yang ada di dalam hati. Oleh sebab itu Allah memuji orang-orang yang beriman dalam firman-Nya (yang artinya), “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila diingatkan/disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya...” (al-Anfal : 2-3)

Hakikat dzikir itu adalah ketaatan kepada Allah, oleh sebab itu barangsiapa taat kepada Allah sesungguhnya dia telah berdzikir kepada-Nya. Sebaliknya, barangsiapa durhaka kepada Allah maka sesungguhnya dia bukanlah orang yang berdzikir kepada Allah walaupun dia banyak membaca tasbih (subhanallah), tahlil (laa ilaha illallah), dan tilawah al-Qur'an. Oleh sebab itu majelis ilmu disebut sebagai majelis dzikir dan para ulama disebut sebagai ahli dzikir.

Allah berfirman (yang artinya), “Maka bertanyalah kepada ahli dzikir (ulama) jika kalian tidak mengetahui.” (an-Nahl : 43). Dan para ulama telah dipuji oleh Allah karena rasa takutnya kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.” (Fathir : 28)

Karena itulah ilmu menjadi jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah mudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR. Muslim). Memahami ilmu agama adalah tanda kebaikan pada seorang hamba. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah niscaya Allah pahami dia dalam hal agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan ilmu ini akan mengantarkan pemiliknya menuju surga jika disertai dengan iman dan amal salih. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran.” (al-'Ashr : 1-3)

Kehidupan yang baik dan balasan di akhirat hanya akan diberikan kepada mereka yang melakukan amal salih dan dilandasi dengan tauhid dan aqidah yang benar. Allah berfirman (yang artinya), “Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki dan perempuan dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan pasti akan Kami berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (an-Nahl : 97)

Amal salih adalah yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.” (HR. Muslim)

Amal-amal salih itu akan diterima oleh Allah apabila dikerjakan dengan ikhlas dan dilandasi dengan keimanan. Tanpa ikhlas dan iman maka amal-amal itu akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), “Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.” (al-Furqan : 23)

Berilmu tetapi tidak beramal artinya mengikuti penyimpangan orang-orang yang dimurkai yaitu Yahudi dan yang mengikuti mereka. Adapun beramal tanpa ilmu artinya mengikuti penyimpangan orang-orang yang tersesat yaitu Nasrani dan yang mengikuti jalan mereka. Jalan yang lurus adalah memadukan antara ilmu dan amal. Mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Oleh sebab itu setiap hari kita diperintahkan untuk berdoa memohon hidayah jalan yang lurus; yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal salih, karena besarnya kebutuhan kita kepadanya. Oleh sebab itu pula para ulama mengatakan bahwa mereka akan menuntut ilmu sampai mati atau sampai ajal tiba. Karena kebutuhan ilmu sepanjang hayat dikandung badan, dan sepanjang itu pula ia wajib tunduk beribadah kepada Allah, dan ibadah tidak bisa tegak tanpa ilmu dan taufik dari Allah. *Wallahul musta'aaan.*

Kedudukan Hadits Nabi

Hadits nabi memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam karena ia merupakan salah satu sumber hukum dalam syari'at Islam, sebuah jalan diantara jalan-jalan dalam menafsirkan kalam Allah (al-Qur'an), dan menjadi salah satu landasan atau dalil bagi ketetapan-ketetapan hukum (lihat *Syarh Bulugh al-Maram* oleh Syaikh Sa'ad asy-Syatsri, Juz 1. hal. 5)

Allah berfirman (yang artinya), “Apa pun yang dibawa oleh Rasul kepada kalian ambillah dan apa saja yang dilarangnya untuk kalian tinggalkanlah.” (al-Hasyr : 7). Imam al-Baghawi *rahimahullah* menerangkan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pembagian harta fai', meskipun demikian hukumnya bersifat umum mencakup segala perkara yang diperintahkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa pun yang beliau larang (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1294)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa ayat ini berlaku umum mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, urusan lahir maupun batin, dan bahwasanya apa-apa yang dibawa atau diajarkan oleh Rasul maka wajib bagi para hamba untuk mengambil dan mengikutinya. Tidak halal untuk menyelisihinya. Dan bahwasanya ketetapan Rasul terhadap hukum suatu perkara sama kedudukannya dengan ketetapan dari Allah. Tidak ada toleransi dan udzur bagi siapa pun untuk meninggalkan hal itu. Dan tidak boleh mendahulukan ucapan/pendapat siapa pun di atas ucapan/sabda beliau (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 851)

Ditinjau dari sumbernya tidaklah diragukan bahwasanya al-Qur'an dan as-Sunnah berada pada kedudukan yang sama; karena kedua-duanya merupakan wahyu dari Allah. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Dan tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya, tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (an-Najm : 3-4) (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 134). Dengan demikian, as-Sunnah atau hadits merupakan wahyu yang kedua -setelah al-Qur'an- sehingga barangsiapa mengingkari dan menentanginya maka dia menjadi kafir (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/7)

Allah berfirman (yang artinya), *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, bahwa dia akan tertimpa fitnah (hukuman/penyimpangan) atau menimpa kepadanya azab yang sangat pedih.”* (an-Nuur : 63). Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya mengikuti sunnah atau hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, *“Sunnah/hadits ini apabila telah terbukti kesahihannya maka seluruh umat muslim sepakat atas kewajiban untuk mengikutinya.”* (lihat nukilan ini dalam *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 120). Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, *“Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sebuah sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkan hadits itu gara-gara pendapat siapa pun.”* (lihat nukilan ini dalam *Shifat Sholat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* karya al-Albani, hal. 50)

Sahabat yang mulia Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhuma* menceritakan : Dahulu aku mencatat semua yang aku dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku. Mereka mengatakan, *“Sesungguhnya kamu menulis segala yang kamu dengar dari Rasulullah. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia. Bisa jadi beliau berbicara dalam keadaan marah.”* Maka aku pun berhenti mencatatnya. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka beliau pun bersabda, *“Tulislah, demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran.”* (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 7/443)

Kembali Kepada al-Qur'an dan as-Sunnah

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah tersembunyi bagi kita tentang wajibnya kembali merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri diantara kalian. Maka apabila kalian berselisih dalam suatu perkara hendaklah kalian mengembalikannya kepada Allah dan Rasul jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu lebih baik dan lebih bagus hasilnya.”* (an-Nisaa' : 59)

Di dalam ayat yang mulia ini Allah perintahkan kita apabila berselisih untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena sesungguhnya di dalam keduanya terdapat pemutus perkara dalam segala persoalan yang diperselisihkan, dalam hal pokok-pokok agama ataupun cabang-cabangnya (lihat Tafsir as-Sa'di, hal. 184)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud dengan 'kembali kepada Allah dan Rasul' adalah kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tafsiran ini disampaikan oleh Mujahid dan para ulama salaf yang lain (lihat Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2 hal. 345)

Di dalam tafsirnya, Imam al-Baghawi *rahimahullah* menerangkan bahwa kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah itu adalah wajib apabila ditemukan dalilnya di dalam keduanya, dan apabila tidak ditemukan maka jalannya adalah dengan berijtihad. Termasuk dalam tafsiran kalimat ini adalah apabila kita tidak mengetahui suatu perkara agama maka kita katakan, *“Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.”* (lihat Tafsir al-Baghawi, hal. 313)

Satu hal yang tidak boleh kita lupakan, bahwasanya al-Qur'an telah dijelaskan dan ditafsirkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena itulah tujuan Allah mengutus beliau. Allah berfirman (yang artinya), “*Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir (al-Qur'an) supaya kamu jelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka itu, dan mudah-mudahan mereka mau berpikir.*” (an-Nahl : 44). Imam al-Baghawi menerangkan, bahwa yang dimaksud adz-Dzikir dalam ayat ini adalah wahyu, dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berperan sebagai orang yang menjelaskan wahyu itu. Penjelasan terhadap maksud al-Kitab (al-Qur'an) ini diambil dari as-Sunnah/hadits (lihat dalam tafsir beliau Tafsir al-Baghawi, hal. 710)

Perlu juga kita ingat -berdasarkan ayat di atas- bahwasanya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan penjelas bagi ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an pun memerintahkan kita untuk kembali kepada as-Sunnah sebagaimana kita diperintahkan kembali kepada Kitab Allah. Inilah yang dipahami oleh para ulama kita terdahulu. Allah pun menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasul merupakan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa menaati Rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.*” (an-Nisaa' : 80)

Sesuatu yang masih bersifat global di dalam ayat al-Qur'an bisa menjadi jelas maksud dan rinciannya dengan kembali kepada as-Sunnah. Oleh sebab itu as-Sunnah menduduki tempat yang sangat mulia di dalam Islam. Sampai-sampai dikatakan oleh Mak-hul *rahimahullah* (wafat 118 H), “*al-Qur'an lebih butuh kepada as-Sunnah daripada as-Sunnah kepada al-Qur'an.*” (lihat nukilan ini dalam *Nasha-ih Manhajiyah li Thalib 'Ilmi Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 15)

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, “*Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sebuah sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkan hadits itu gara-gara pendapat siapa pun.*” (lihat nukilan ini dalam *Shifat Sholat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* karya al-Albani, hal. 50)

Sahabat yang mulia Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma* menceritakan : Dahulu aku mencatat semua yang aku dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku. Mereka mengatakan, “*Sesungguhnya kamu menulis segala yang kamu dengar dari Rasulullah. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia. Bisa jadi beliau berbicara dalam keadaan marah.*” Maka aku pun berhenti mencatatnya. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka beliau pun bersabda, “*Tulislah, demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran.*” (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 7/443)

Apabila telah jelas bagi kita bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang wajib diikuti demikian juga tafsirnya yaitu Sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga wajib diikuti kita pun akan bisa mengetahui betapa tingginya kedudukan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab hadits merupakan wahyu dari Allah sebagaimana al-Qur'an. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya, tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (an-Najm : 3-4) (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 134)

Allah berfirman (yang artinya), “*Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, bahwa dia akan tertimpa fitnah (hukuman/penyimpangan) atau menimpa kepadanya azab yang sangat pedih.*” (an-Nuur : 63). Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya mengikuti sunnah atau hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “*Sunnah/hadits ini apabila telah terbukti kesahihannya maka*

seluruh umat muslim sepakat atas kewajiban untuk mengikutinya.” (lihat nukilan ini dalam *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 120)

Dengan bahasa yang lebih sederhana kita katakan, bahwa apabila Allah menetapkan suatu perkara di dalam al-Qur'an wajib bagi kita untuk tunduk kepadanya, sebagaimana kita pun wajib tunduk apabila Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memutuskan suatu perkara di dalam hadits atau sunnah beliau. Karena tidaklah yang beliau ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya. Sehingga hadits-hadits itu pun terjaga sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an terjaga. Sebagaimana Allah menjaga teks al-Qur'an ini Allah juga menjaga tafsirnya. Sebab bagaimana mungkin Allah menjaga teksnya sementara tafsirnya tidak terjaga?!

Dengan demikian perkataan sebagian orang, “*Seringkali tafsir itu disejajarkan dengan wahyu. Padahal tafsir itu ra'yu. Yang wahyu adalah al-Qur'annya.*” (lihat dalam artikel berjudul 'Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan' oleh Drs. H. Abdul Mukti, M.Ed.) adalah perkataan yang mengandung kerancuan dan kekeliruan. Sebagaimana sudah kita ketahui dari dalil-dalil terdahulu, bahwasanya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu dari Allah. Sehingga perkataan bahwa '*Yang wahyu adalah al-Qur'annya*' mengesankan bahwa hadits itu bukan wahyu, yang wahyu itu hanya al-Qur'an saja. Kalau itu yang dimaksud maka jelas ini adalah kekeliruan.

Kemudian, apabila kita telah mengetahui bahwa hadits itu merupakan wahyu dan hadits juga menjadi penjelas dan penafsir bagi al-Qur'an tentu tidak bisa dikatakan bahwa tafsir itu -dalam konteks ini adalah hadits- adalah ra'yu atau pendapat akal manusia belaka. Ucapan semacam ini -yang menyatakan bahwa tafsir itu ra'yu- adalah ucapan yang sangat berbahaya karena ia akan membuka pintu bagi siapa pun untuk menafsirkan ayat al-Qur'an menurut akal pikirannya sendiri tanpa mempedulikan hadits ataupun riwayat-riwayat dari salafus shalih.

Padahal apabila kita cermati untuk menafsirkan itu ada kaidah dan pedomannya yang jelas, tidak boleh 'ngawur'. Diantara metode penafsiran itu -sebagaimana telah diketahui bersama- adalah dengan kembali kepada ayat-ayat al-Qur'an, kemudian kembali kepada hadits, dan kembali kepada atsar atau riwayat dari para ulama tafsir dari kalangan para sahabat (lihat penjelasan Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam mukadimah tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 1 hal. 7)

Dari situ tidaklah heran jika penulis artikel tersebut mengatakan, “*Justru kita diajak untuk menafsirkan ke era jaman dulu, jaman salofus salaf* -mungkin maksudnya salafus shalih, kami kira ini salah ketik, pen- *yang konteksnya saya kira sudah jauh berbeda.*” (lihat dalam artikel 'Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan'). Pernyataan ini mengesankan bahwa tafsiran salaf sudah tidak sesuai dengan jaman sekarang atau dengan kata lain sudah ketinggalan jaman. Apabila ini yang dimaksud oleh penulis tentu hal ini bertentangan dengan jargon 'kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah' itu sendiri. Sebab al-Qur'an dan as-Sunnah telah memuji salafus shalih dan memerintahkan kita untuk mengikuti mereka.

Dalam surat at-Taubah ayat 100 misalnya, Allah memuji Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Muhajirin dan Anshar itulah generasi terdepan dari salafus shalih. Allah memuji mereka dengan mengatakan “*Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.*” Bukan mereka ini saja yang dipuji, Allah juga menyebutkan bersamanya, “*Orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.*” Artinya Allah juga memuji orang-orang yang mengikuti salafus shalih. Dan hal ini mengandung perintah untuk mengikuti mereka dalam cara beragama, dan tercakup di dalamnya adalah ketika menafsirkan al-Qur'an.

Demikian pula dalam hadits Irbadh bin Sariyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mewasiatkan untuk mengikuti Sunnah beliau dan Sunnah Khulafa'ur Rasyidin ketika terjadi perselisihan di tengah umat ini. Beliau bersabda, “*Wajib atas kalian berpegang dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah khulafa'ur rasyidin yang telah diberi petunjuk...*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata 'hadits ini hasan sahih' dan dicantumkan oleh Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *al-Arba'in an-Nawawiyah* hadits ke-28)

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa orang-orang yang selamat ketika terjadi perpecahan umat adalah, “*Orang-orang yang mengikuti ajaranku dan ajaran para sahabatku pada hari ini.*” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadits ini disahihkan oleh Tirmidzi, al-Hakim, al-Baihaqi, asy-Syathibi, Ibnu Katsir, dll lihat catatan kaki Transkrip *Manhaj as-Salaf ash-Shalih wa Haajatul Ummah ilaih*, hal. 4)

Oleh sebab itu tepat kiranya jika kita melihat pernyataan penulis, “*...kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah ini merupakan salah satu doktrin yang tidak bisa berubah...*” (lihat dalam artikel 'Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan'). Faktanya al-Qur'an dan Sunnah telah menuntun kita untuk kembali kepada jalan salafus shalih dalam beragama, dan tercakup di dalamnya adalah dalam hal penafsiran al-Qur'an.

Seorang ulama besar dari negeri Syam dalam hal kezuhudan dan fikih serta panutan dalam hal aqidah dan manhaj yaitu Imam al-Auzai *rahimahullah* berpesan, “*Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejak kaum salaf, meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah olehmu pendapat ra'yu/akal pikiran manusia, meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan yang indah di hadapanmu.*” (lihat *al-Irsyad ila Taudhih Lum'ah al-I'tiqad*, hal. 47)

Ampuni Dosaku...

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menyebutkan di dalam bukunya *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* (3/149) sebuah doa yang sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam sujudnya, yaitu beliau membaca '*Allahumaghfir lii dzanbii kullah, diqqahu wa jillah, awwalahu wa aakhirah, wa 'alaaniyyatahu wa sirrah*' artinya, “*Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya; yang kecil maupun yang besar, yang awal hingga yang terakhir, yang tampak maupun yang tersembunyi.*” (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Salah satu bacaan doa yang diajarkan untuk dibaca ketika sholat -bisa dibaca ketika sujud atau setelah tasyahud- ialah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Doa itu berbunyi '*Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa, wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indik war-hamnii, innaka antal ghafuurur rahiim*' artinya, “*Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman. Dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Oleh sebab itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar* oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, 3/158)

Bahkan, menjelang wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa kepada Allah memohon ampunan dari-Nya. Sebagaimana diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu'anha* bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa menjelang wafatnya, '*Allahumaghfirlii war-hamnii, wa al-hiqnii bir rafiiqil a'laa*' artinya, “*Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku,*

dan kumpulkanlah diriku bersama ar-Rafiq al-A'la (teman-teman yang termulia).” (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/226)

Telah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila selesai dari suatu majelis/pertemuan beliau pun berdoa di akhirnya, '*Sub-haanakallahumma wabihamdika asyhadu anlaa ilaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik'* artinya, “Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan senantiasa memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Abu Dawud dan disahihkan al-Albani dalam *Sahih at-Targhib*) (lihat *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/305)

Wahai saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepada kami dan anda- lihatlah bagaimana manusia yang paling berilmu dan paling bertakwa seperti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah. Padahal beliau adalah beliau.... Lalu bagaimana lagi dengan kita ini; bukankah kita lebih butuh kepada istighfar dan taubat?!

Tetesan Faidah Hadits Niat

Di dalam kitabnya *Umdatul Ahkam*, Imam Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah* (wafat 600 H) menyebutkan hadits pertama di dalam kitab *Thaharah*. Hadits ini berbicara tentang masalah niat. Dari Umar bin al-Khattab *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya amal-amal itu hanya akan dinilai jika disertai dengan niat-niat.*” dalam sebuah riwayat disebutkan, “*dengan niat.*” “*Dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah dia niatkan. Barangsiapa hijrah karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrah karena dunia yang ingin dia gapai atau wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits yang agung ini juga disebutkan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* (wafat 676 H) di bagian awal dari *al-Arba'in an-Nawawiyah* dan *Riyadhush Shalihin*. Keunikan hadits ini adalah tidak ada yang meriwayatkannya dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain Umar, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Umar selain Alqomah bin Waqqash al-Laitsi, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Alqomah selain Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, lalu tidak ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim selain Yahya bin Sa'id al-Anshari. Adapun setelah itu banyak yang mengambil riwayat ini dari Yahya (lihat *Kutub wa Rasa'il 'Abdil Muhsin*, 3/86)

Hadits ini termasuk hadits yang disebut dengan istilah *muttafaq 'alaih* -yang disepakati- maksudnya disepakati oleh Bukhari dan Muslim keabsahannya dan konsekuensinya adalah para ulama juga menyepakati akan kesahihan hadits ini. Hadits yang semacam ini -yang telah disepakati oleh kedua imam tersebut- bisa dipastikan kesahihannya. Dan ilmu yang dibuahkan darinya termasuk ilmu yang bersifat *qath'i* (pasti) bukan sekedar *dhann* (dugaan kuat) (lihat *al-Muqni' fi 'Ulum al-Hadits*, 1/76 karya Imam Ibnul Mulaqqin *rahimahullah* – wafat 804 H)

Di dalam hadits ini terkandung pelajaran yang sangat penting yaitu bahwasanya niat merupakan pondasi amalan dan wajibnya mengikhlaskan amalan. Oleh sebab itu kita wajib mengikhlaskan seluruh amal untuk Allah semata. Hal ini merupakan perwujudan makna syahadat *laa ilaha illallah*. Karena maksud kalimat tauhid itu adalah memurnikan segala ibadah untuk Allah semata; dan inilah yang dimaksud dalam hadits di atas. Dengan demikian isi hadits ini adalah kaidah yang sangat agung diantara pokok-pokok agama Islam. Karena pentingnya kandungan hadits ini Imam Bukhari

rahimahullah mengawali kitabnya Sahih Bukhari dengan hadits ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajih *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malil al-Jalil*, 1/26-27)

Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi *rahimahullah* (wafat 1163 H) berkata, “*Hadits ini merupakan pokok yang agung diantara pokok-pokok agama. Semestinya setiap hamba menghendaki wajah Allah ta'ala dalam amal-amalnya serta menjauhi pujaan selain-Nya. Karena orang yang ikhlas itulah yang beruntung sedangkan orang yang riya' pasti merugi. Dan ikhlas itu tidak bisa dicapai kecuali oleh orang yang mengetahui keagungan Allah ta'ala dan pengawasan-Nya terhadap segenap makhluk-Nya...*” (lihat *Tuhfatul Muhibbin bi Syarhil Arba'in*, hal. 39)

Hadits ini mengandung pelajaran bahwasanya barangsiapa melakukan amal karena riya' atau ingin dipuji berdosa. Barangsiapa berjihad dengan niat semata-mata untuk meninggikan kalimat Allah sempurna balasan untuknya. Barangsiapa berjihad karena Allah dan juga karena ingin mendapat ghanimah/harta rampasan perang pahalanya berkurang. Barangsiapa berjihad semata-mata untuk mencari ghanimah dia tidak berdosa tetapi dia tidak mendapatkan pahala orang yang berjihad. Oleh sebab itu niat yang ikhlas merupakan syarat diterimanya seluruh amal (lihat keterangan Syaikh Abdullah alu Bassam *rahimahullah* dalam *Taisir al-'Allam*, 16)

Orang-Orang Yang Malang

Ada sebuah ucapan yang masyhur dari Malik bin Dinar *rahimahullah*. Beliau mengatakan, “*Orang-orang yang miskin (baca: malang) dari penduduk dunia. Mereka keluar dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik/lezat di dalamnya.*”

Orang-orang bertanya kepada beliau, “*Apakah sesuatu yang paling lezat di dalamnya?*” beliau menjawab, “*Mencintai Allah, tenang bersama-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, dan menikmati kesejukan dzikir dan taat kepada-Nya.*” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/160)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, adalah kenikmatan yang sangat besar bagi kita; ketika Allah berikan taufik kepada kita sehingga menjadi termasuk diantara kaum muslimin pengikut ajaran nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebuah nikmat yang sangat besar. Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman; yaitu ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Dimana dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan diri-diri mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah/as-Sunnah, dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata.*” (Ali 'Imran : 164)

Dengan mengikuti petunjuk dan bimbingan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah- maka seorang insan akan menjadi bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam ayat-Nya (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.*” (Thaha : 123)

Sebaliknya, dengan berpaling dari ajaran Islam dan menentang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan menjerumuskan ke dalam kebinasaan dan pedihnya azab Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing bersama kesesatan yang dia pilih, dan kelak Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*” (an-Nisaa' : 115)

Islam inilah agama yang diridhai oleh Allah dan akan mengantarkan pemeluknya ke dalam nikmatnya kehidupan dan indahnnya surga yang abadi. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Nikmatnya iman dan lezatnya ketaatan hanya akan dirasakan di dunia oleh orang-orang yang menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.”* (HR. Muslim)

Islam telah membawa para sahabat dari gelapnya syirik dan budaya jahiliyah menuju indahnnya tauhid dan terangnnya keimanan. Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *“Kami adalah sebuah kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam; maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami.”*

Nikmat iman inilah yang membuat seorang budak bernama Bilal rela untuk menanggung siksaan dari majikannya demi mempertahankan kalimat tauhid. Nikmat iman inilah yang membuat seorang dermawan bernama Abu Bakar untuk membebaskan Bilal. Nikmat iman inilah yang membuat pasangan suami istri bernama Yasir dan Sumayyah rela mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan aqidah. Nikmat iman inilah yang membuat Ka'ab bin Malik bersama dua orang temannya untuk memilih berkata jujur sehingga diboikot/tidak diajak bicara berminggu-minggu oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Nikmat iman inilah yang membuat seorang bernama Abu Hurairah mau bersabar menanggung lapar demi menggali ilmu dari seorang insan yang paling dicintainya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Merasakan nikmatnya ketaatan dan lezatnya amal salih, sejuknnya dzikir dan hangatnnya keikhlasan, segarnya hidayah dan teduhnnya penghambaan. Kenikmatan-kenikmatan ruhiyah yang menghiasi hati kaum beriman jauh lebih berharga dan lebih indah daripada kenikmatan-kenikmatan badaniyah berupa harta, kesehatan, dan semacamnnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”* (al-Munafiqun : 9)

Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* mengatakan, *“Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Maka bagaimanakah keadaan seekor ikan apabila memisahkan diri dari air?”*. Hati akan menjadi hidup dan bercahaya dengan dzikir dan keimanan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang mati.”* (HR. Bukhari)

Majelis ilmu dan halaqah dzikir adalah taman-taman surga yang akan menyejukkan hati dan menyirami nurani dengan hidayah dan petunjuk Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila kalian melewati taman-taman surga, singgahlah!”* Mereka bertanya, *“Wahai Rasulullah, apakah itu taman-taman surga?”* Beliau menjawab, *“Halaqah-halaqah dzikir.”* (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 65)

Dzikir -sebagaimana dikatakan oleh Sa'id bin Jubair- mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah. Barangsiapa taat kepada Allah sesungguhnya dia tengah berdzikir kepada-Nya. Dan barangsiapa yang tidak taat kepada Allah maka dia bukanlah orang yang sebenar-benarnya berdzikir kepada-Nya walaupun dia banyak membaca tasbih, tahlil, dan tilawah al-Qur'an. Oleh sebab itu para ulama salaf menafsirkan halaqah dzikir dengan majelis-majelis ilmu; yang di dalamnnya

dibahas tentang halal dan haram, tentang hidayah dan kesesatan.

Orang-orang yang malang -seperti yang dikatakan oleh Malik bin Dinar- adalah mereka yang hidup di alam dunia -dengan merasakan segala nikmat dunia dari Allah- namun tidak [mau] merasakan kelezatan iman, dzikir, tauhid, dan amal salih. Allah berfirman (yang artinya), “Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman; yang mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya. Dan orang-orang kafir penolong mereka adalah thaghut; yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan...” (al-Baqarah : 257)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang membaca 'subhanallahi wabihamdih' maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di surga.” (HR. Tirmidzi, hadits hasan sahih, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 75)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sungguh apabila aku membaca 'subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar' itu lebih aku cintai daripada dunia ini yang mana matahari terbit di atasnya.” (HR. Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang pada sore hari atau pagi hari membaca 'Radhiitu billaahi Rabban wa bil islaami diinan wa bi Muhammadin -shallallaahu 'alaihi wa sallam- rasuulan' maka layak baginya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah.” (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 77)

Hadits yang agung ini -sebagaimana dijelaskan oleh sebagian ulama- merupakan salah satu dalil yang menunjukkan atau mengisyaratkan pentingnya mempelajari tiga landasan utama; yaitu mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa sesungguhnya hakikat 'orang-orang yang malang' itu adalah mereka yang tenggelam dalam kelalaian, syirik, kekafiran, kemunafikan, dan kebid'ahan. Orang-orang yang tidak mentauhidkan Allah dan tidak mau tunduk kepada ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Orang-orang yang lebih memperturutkan segala kemauan hawa nafsunya dan menobatkannya sebagai panglima dan komandan dalam hidupnya. Orang-orang yang mengangkat sesembahan tandingan bagi Allah; padahal semua sesembahan itu tidak mendatangkan manfaat atau mudhorot kepada mereka, tetapi mereka tetap saja 'ngotot' dengan alasan, “Mereka itu adalah para pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah.” (Yunus : 18)

Orang-orang yang malang itu lebih mencintai pendapat dan perasaannya daripada petunjuk dan bimbingan Allah. Sebagian ulama menasihatkan, '*fakun ma'a muraadihi minka wa laa takun ma'a muraadika minhu*' yang artinya, “Jadilah [tunduk] bersama kehendak Allah kepadamu dan janganlah menjadi [pembangkok] bersama kehendakmu kepada-Nya.” Orang-orang yang malang lebih mengutamakan kehidupan dunia -yang sementara dan akan sirna- daripada kehidupan akhirat -yang kekal dan selama-lamanya-. Orang-orang yang malang menjadikan dunia ini sebagai surga -dimana dia berbuat di dalamnya sesuka hati tanpa ada larangan dan aturan yang mengekang hawa nafsunya- adapun orang-orang yang bahagia menjadikan dunia ini sebagai samudera -dimana mereka menjadikan amal salihnya sebagai bahtera untuk berlayar di atasnya-.

Imam Malik *rahimahullah* mengatakan -seolah beliau sedang menasihati kita semuanya yang hidup di masa kini-, “as-Sunnah -yaitu ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya- adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya dia akan selamat. Dan barangsiapa tidak ikut naik di atasnya pasti akan tenggelam.”

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menuturkan sebuah kalimat yang indah -dengan nada memberikan nasihat dan bimbingan untuk kita semuanya-, “*Bukanlah yang mengherankan adalah pada diri orang yang celaka; bagaimana dia bisa celaka. Akan tetapi yang mengagumkan adalah pada diri orang yang selamat; bagaimana caranya dia bisa selamat.*” (lihat transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh beliau yang diterbitkan oleh www.ajurry.com, hal. 13)

Di sinilah kami kembali teringat sebuah doa yang dibaca oleh seorang ulama -sebagaimana dikisahkan oleh seorang guru kami yang mulia; semoga Allah senantiasa menjaganya dan memberkahi umurnya- bahwa beliau mengatakan '*Allahumma ahyinaa 'alal Islam wa amitnaa 'alas Sunnah'* yang artinya, “*Ya Allah, hidupkanlah kami di atas Islam dan matikanlah kami di atas Sunnah -yaitu di atas ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam-.*”

Hal itu tidak lain karena sesungguhnya hati umat manusia berada diantara jari-jemari ar-Rahman; dimana Allah membolak-balikannya sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya. Allah berikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah sesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan penuh keadilan dari-Nya. “*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku menuju ketaatan kepada-Mu.*” Semoga kita tidak meninggalkan doa itu, sebagaimana suri tauladan dan panutan kita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -orang yang paling berilmu dan paling bertakwa- pun senantiasa membaca doa yang agung ini dalam hari-hari yang beliau lalui...

Waffaqaniyyallaahu wa iyyaakum lil 'ilmin naafi' wal 'amal ash-shaalih. 'Semoga Allah berikan taufik kepada kami dan kalian untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal salih.'

Kunci Pokok Keberuntungan

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, surat al-'Ashr menyimpan begitu banyak pelajaran berharga. Sampai-sampai Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, “*Seandainya manusia mau merenungkan kandungan surat ini niscaya hal itu akan cukup untuk mereka.*” (lihat catatan kaki *Ithaful 'Uqul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 23 dan keterangan Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* dalam *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 10)

Di dalam surat al-'Ashr terkandung pelajaran bahwa orang-orang yang beruntung adalah mereka yang memiliki sifat-sifat sebagaimana disebutkan di dalamnya; yaitu beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Adapun orang-orang yang kehilangan sifat-sifat ini maka dia pasti merugi (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 19)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Dengan dua hal yang pertama -iman dan amal salih, pent- maka seorang insan berusaha untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Dengan dua hal yang terakhir ini -saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kesabaran, pent- maka seorang menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat hal ini seorang insan akan selamat dari kerugian dan akan meraih keberuntungan yang sangat besar.” (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 934)

Di dalam surat ini telah disebutkan bahwasanya orang yang beruntung itu adalah orang-orang yang

beriman. Sementara iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Keyakinan ini akan benar jika ditegakkan dengan ilmu, demikian pula ucapan dan amalan akan lurus apabila dilandasi dengan ilmu. Dengan kata lain iman tidak bisa terwujud kecuali dengan pondasi ilmu (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh alu Syaikh, hal. 22 dan *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 17 dan *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh al-Barrak, hal. 8)

Surga tidak akan bisa dimasuki dan diraih kecuali dengan bekal iman dan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Masuklah kalian ke dalam surga dengan apa-apa yang telah kalian amalkan.*” (an-Nahl : 32). Dan tidak ada jalan untuk mengenali iman dan amal salih kecuali dengan ilmu yang bermanfaat (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam kitab beliau *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 65)

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak akan diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila bersesuaian dengan as-Sunnah.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas.” (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul '*Ilmu sebelum berkata dan beramal*'. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

Amal salih merupakan buah dari ilmu dan keimanan. Orang yang diberikan karunia oleh Allah berupa ilmu dan keimanan niscaya akan melakukan amal-amal salih. Bahkan orang-orang yang beruntung itu juga berusaha untuk memberikan nasihat satu sama lain. Mereka mengingatkan satu sama lain. Yaitu mereka 'saling menasihati dalam kebenaran'; yang dimaksud kebenaran di sini mencakup ilmu, iman, dan amal salih. Mereka juga saling menasihati untuk sabar. Saling menasihati dalam kebenaran dan dalam kesabaran pada hakikatnya adalah bagian dari amal salih. Dan amal salih merupakan bagian dari iman. Dengan demikian intisari sebab keberuntungan itu adalah ada pada keimanan (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh al-Barrak, hal. 9)

Oleh sebab itulah Allah berfirman (yang artinya), “*Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat.*” (Ibrahim : 27). Yang dimaksud orang beriman itu adalah yang di dalam hatinya terisi keimanan yang sempurna -tidak rusak- sehingga melahirkan amal-amal anggota badan. Allah berikan kepada mereka keteguhan di saat diterpa syubhat dengan karunia berupa ilmu dan keyakinan. Dan Allah

berikan kepada mereka keteguhan di saat diterpa fitnah syahwat dengan kehendak dan tekad yang kuat sehingga lebih mengedepankan kehendak Allah di atas hawa nafsunya. Demikian pula ketika maut menjemput Allah berikan kepadanya keteguhan di atas agama Islam, mendapatkan husnul khotimah, dan bisa menjawab pertanyaan kubur dengan benar (lihat keterangan Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 425-426)

Apabila demikian keadaannya, maka iman adalah sesuatu yang paling mahal dan paling berharga di alam nyata dan perbendaharaan paling bernilai di dunia ini. Barangsiapa kehilangan iman sesungguhnya dia telah kehilangan kehidupan yang hakiki. Karena sesungguhnya tidak ada kehidupan yang hakiki bagi seorang insan tanpa keimanan. Adapun semata-mata berjalan dengan kaki, mengambil dengan tangan, berbicara dengan lisan tanpa dibarengi keimanan kepada Allah sesungguhnya itu adalah kehidupan ala binatang; karena tidak ada bedanya dalam hal ini antara manusia dengan hewan. Adapun kehidupan hakiki adalah kehidupan yang diisi dengan ketaatan kepada ar-Rahman dan kesetiaan kepada ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tajdid al-Iman* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 3-4)

Tidak ada bagi manusia suatu kebutuhan di dalam kehidupan ini sebagaimana kebutuhan mereka terhadap iman kepada Allah dan keimanan kepada apa-apa yang diperintahkan Allah *tabaraka wa ta'ala* untuk diimani oleh hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kehidupan manusia yang hakiki di dunia dan di akhirat hanya terwujud dengannya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika dia/rasul menyeru kalian kepada apa-apa yang menghidupkan kalian.*” (al-Anfal : 24). Maka kehidupan yang hakiki itu tidak ada dan tidak pernah terwujud kecuali dengan iman (lihat *Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 293)

Oleh sebab itu kita dapati para salaf/pendahulu yang salih memiliki perhatian yang sangat besar terhadap kondisi iman di dalam dirinya. Sebagaimana bisa kita lihat dalam ucapan-ucapan mereka. Diantaranya adalah ucapan Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* -sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah dalam as-Sunnah dan disahihkan oleh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari- bahwa beliau berdoa '*Allahumma zidni iimaan wa yaqiinan wa fiqhan'* yang artinya, “*Ya Allah tambahkanlah kepadaku iman, keyakinan, dan pemahaman.*” (lihat *Tajdid al-Iman*, hal. 4)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal sebulan, dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Seorang mukmin adalah orang yang senantiasa merasa diawasi Allah, mengevaluasi dirinya, dan membekali diri untuk menyambut akhiratnya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 711)

Qabishah bin Qais al-Anbari *rahimahullah* berkata: adh-Dhahhak bin Muzahim apabila menemui waktu sore menangis, maka ditanyakan kepadanya, “Apa yang membuatmu menangis?” Beliau menjawab, “Aku tidak tahu, adakah diantara amalku hari ini yang terangkat naik/diterima Allah.” (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 18)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, “Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

Imam Yahya bin Ma'in *rahimahullah* berkata, “Tidaklah aku melihat seorang semisal Ahmad bin Hanbal. Kami telah bersahabat dengannya selama lima puluh tahun, meskipun demikian beliau sama sekali tidak pernah membanggakan kepada kami apa-apa yang ada pada dirinya berupa kesalihan dan kebaikan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 536)

DONASI PEMBANGUNAN MASJID GRAHA AL-MUBAROK

Rekening Bank Syariah Mandiri no. 710 206 3737
atas nama : Yayasan Pangeran Diponegoro

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Abdul Karim#Medan#Donasi Masjid#28 Oktober 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : **0857 4262 4444** (sms/wa)

Informasi : www.al-mubarak.com

Sekilas Mengenal YAPADI

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) merupakan sebuah lembaga dakwah dan sosial yang bergerak untuk memfasilitasi berbagai bentuk bimbingan keislaman kepada masyarakat secara umum dan generasi muda/mahasiswa secara khusus. Dalam sejarah perjalanannya, YAPADI bermula dari kegiatan dakwah dan kajian yang dikelola oleh Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM) berupa program kajian Ma'had al-Mubarak yang diadakan di masjid-masjid di sekitar wilayah kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Dengan taufik dari Allah, kegiatan dakwah ini terus berjalan hingga saat ini dengan didukung adanya wisma-wisma muslim yang diprakarsai oleh para donatur dan kemudian adanya bantuan berupa wakaf tanah dari sebagian donatur kepada panitia. Tanah yang diwakafkan ini ditujukan untuk pembangunan sarana ibadah atau masjid bagi masyarakat di dusun Donotirto desa Bangunjiwo kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta – agak jauh dari UMY. Sementara kegiatan rutin YAPADI secara umum masih terpusat di wilayah sekitar kampus UMY.

Program Ma'had al-Mubarak dikelola oleh Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) yang telah resmi dibentuk dengan pembina diantaranya adalah Ust. Afifi Abdul Wadud, Ust. Ahmad Mz, Ust. Romelan, Ust. Burhan, dr. Arifudin, Sp.OT, dan lain-lain. Adapun pengurus yayasan terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua oleh Bp. dr. Desin Pambudi S., sekretaris saudara Ardhi Wiratama B.Y. S.Kom, dan bendahara Bp. Bayu Trihandoyo, S.Pt.

Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI) bermula dari kegiatan dakwah dan pengajian yang diadakan oleh rekan-rekan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bersama beberapa alumni dan panitia kajian di sekitar kampus UMY. Pada awalnya dibentuk Forum Studi

Islam Mahasiswa (FORSIM) dengan program utama mengadakan kajian Ma'had al-Mubarak. Alhamdulillah ada sebagian donatur yang dengan sukarela membeli sebuah rumah untuk dijadikan sebagai wisma bagi rekan-rekan yang hendak belajar kuliah dan menimba ilmu agama. Kemudian rumah itu dijadikan sebagai wisma al-Mubarak 1 yang berlokasi di dusun Ngebel tepatnya di sebelah selatan SD Ngebel yaitu sekitar 200 m di sebelah barat Unires Putri UMY.

Setelah itu pihak donatur kembali membeli sebuah rumah di dusun Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul – sebelah selatan UMY tepat di depan kediaman Bp. Windry Atmoko, M.Acc selaku pendiri, pengarah, dan pengawas kegiatan FORSIM dan Yayasan Pangeran Diponegoro. Rumah ini pun dibuat sebagai wisma dengan nama Wisma al-Mubarak 2 dan sekarang dijadikan sebagai alamat kantor Yayasan Pangeran Diponegoro (YAPADI). Alhamdulillah pihak donatur sejak awal telah memberikan kemudahan bagi segenap warga dengan menggratiskan biaya sewa kamar di wisma ini. Dengan harapan hal itu bisa semakin memacu semangat rekan-rekan untuk menimba ilmu dan berdakwah. Rekan-rekan yang tinggal di wisma inilah yang banyak bergerak di lapangan untuk mengadakan kegiatan kajian, menyebar buletin, publikasi, dsb.

Selain itu pihak donatur juga telah membeli rumah yang ketiga dan kemudian juga dijadikan sebagai wisma al-Mubarak 3. Seperti wisma yang pertama, wisma ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan menimba ilmu di bangku kuliah. Secara umum rekan-rekan yang tinggal di wisma adalah mahasiswa dan ada juga yang sedang menempuh pendidikan di Ma'had 'Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ditambah lagi dengan adanya wisma khusus muslimah yang dibentuk dengan inisiatif Bp. Windry Atmoko, M.Acc dan keluarga dengan nama Wisma Shofiyyah. Wisma muslimah ini juga diperuntukkan bagi mereka yang ingin belajar agama dan berdakwah sembari menimba ilmu di bangku kuliah.

Program Ma'had al-Mubarak

Program Ma'had al-Mubarak merupakan serangkaian kegiatan pengajian dengan menyajikan materi-materi dasar di dalam agama Islam. Kajian Ma'had al-Mubarak diadakan pada setiap akhir pekan setiap Sabtu dan Ahad.

Kajian hari Sabtu bertempat di Masjid Muthohharoh Ngebel Tamatirto Kasihan bantul – selatan Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kajian pagi hari dimulai pukul 08.00 WIB dengan materi aqidah bersama Ustaz M. Romelan, Lc. Kemudian pada pukul 09.00 WIB kajian kedua dengan materi tafsir bersama Ustaz Dwi Abu Dzulqarnain, BIS. Setelah itu juga diadakan daurah/kajian spesial dengan materi tauhid bersama Ustaz Afifi Abdul Wadud, BIS pada pukul 10.00 sampai menjelang waktu zuhur. Pada sore harinya pukul 16.00 dilanjutkan dengan kajian akhlak bersama Ustaz Aris Munandar, M.PI di tempat yang sama.

Kajian hari Ahad bertempat di Masjid at-Taqwa Kadipiro Jl. Wates Km. 2 – sebelah barat perempatan Wirobrajan Yogyakarta. Kajian dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan tema hadits bersama Ustaz Amrin Mustofa, S.Ud lalu dilanjutkan sesi kedua pada pukul 09.00 WIB dengan tema fikih bersama Ustaz Faharudin, BIS dan diakhiri dengan kajian tauhid bersama Ustaz Amir as-Soronji, Lc. M.Pd.I pada pukul 10.00 sampai selesai.

Informasi lebih lengkap silahkan buka website : al-mubarak.com

INFO DONASI

Pembangunan Masjid Graha Al-Mubarak

Kepada seluruh kaum muslimin masih dibuka kesempatan seluas-luasnya untuk ikut berdonasi dalam pembangunan Masjid Graha Al-Mubarak yang akan digunakan sebagai tempat penyebaran dakwah islam bagi mahasiswa dan masyarakat sekitarnya. Lokasi pembangunan masjid terletak di Dusun Donotirto, Desa Bangunjiwo, Kec. Kasihan Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.



Bagi yang ingin berdonasi untuk pembangunan masjid ini yang mesti dibangun segera, silakan transfer ke rekening :

Mandiri Syariah

710 206 3737

a.n. Yayasan Pangeran Diponegoro

SMS konfirmasi dapat dikirim ke **0857 4262 4444** Dengan Format :
Nama#Alamat#BantuBangunMasjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Informasi :  al-mubarak.com   **0857 4262 4444**  forsimstudi@gmail.com